



**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERBANKAN
BERDASARKAN MODEL ALTMAN'S Z-SCORE PADA PT.
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)
Dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Yuli Rizki Anggraini
NIM 070810391211

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2011**



**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERBANKAN
BERDASARKAN MODEL ALTMAN'S Z-SCORE PADA PT. BANK
RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk.**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)
Dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Yuli Rizki Anggraini

NIM 070810391211

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2011



**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERBANKAN
BERDASARKAN MODEL ALTMAN'S Z-SCORE PADA PT.
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk**

SKRIPSI

Oleh :

Yuli Rizki Anggraini

NIM 070810391211

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2011

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERBANKAN BERDASARKAN
MODEL ALTMAN'S Z-SCORE PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA
(PERSERO), TBK**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yuli Rizki Anggraini
NIM : 07081039211
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

13 Juni 2011

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Rochman Effendi, SE, M.Si, Ak (.....)
NIP. 1971102172000031001

Sekretaris : Dra Ririn Irmadariani, M.Si, Ak (.....)
NIP. 196701021992032002

Anggota : Ahmad Roziq, SE, M.Si, Ak (.....)
NIP. 197004281997021001

Mengetahui/ Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Prof. Dr. H. Mohammad Saleh, M. Sc
NIP. 195608311984031002

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Rizki Anggraini

NIM : 070810391211

Jurusan : S1 Akuntansi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul : *ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERBANKAN BERDASARKAN MODEL ALTMAN'S Z-SCORE PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk.* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2011
Yang Menyatakan,



Yuli Rizki Anggraini

NIM. 070810391211

MOTTO

Beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat Nya dan seandainya engkau tidak dapat melihat Nya, Engkau yakin bahwa dia melihatmu.

---HR Bukhori Muslim---

PERSEMBAHAN

Laporan ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayahnya pada Q dan Keluarga.
2. Orang Tua ku Ibu Hj Titin Lamchatin dan Alm Aba H. Nasihin Aziz
3. Kakak ku Diniy Hindwiyanti dan Mas Arif, Agustina Rachmawati.
4. Mereka yang selalu mendoakanku, memberikan semangat dan kasih sayang setiap waktu.
5. Almamater Tercinta Universitas Jember

ABSTRACT

The Research aims to determine and to analyze the level of the company's financial performance, predicting bankruptcy using Altman Z-Score. The problem that is this research is how the level of financial performance predicting bankruptcy based on Altman Z-Score model.

This study uses secondary data that is the annual financial statement published by bank. The source data used this study form PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk, in the form of financial statements in 2005-2008. The bankruptcy prediction analysis based on Altman Z-Score uses 5 ratios that can be combined to see the difference between healthy companies and the companies that will have problems or bankruptcy. Ratios include : (1) Working capital to total asset ratio, (2) Retained earning to total assets ratio, (3) Earning before interest and taxes to total asset ratio, (4) Market value of equity to total debt ratio, (5) Sales to total assets ratio.

The result of this study shows that for 3 consecutive years the value of Altman Z-Score owned by Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk is still below 1,2 that are 0,471, 0,450, 0,421, and 0,377. it means that the company is in condition to face the threat of bankruptcy. But the implementation of banking in Indonesia, has many policies of the government and many factors that influence it so that the banks that are predicted to go bankrupt still run the banking operations.

Key word : Bankruptcy, Banking, Altman Z-Score Method.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Prediksi Kebangkrutan Perbankan Berdasarkan Metode Altman Z-Score pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk*”.

Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Penulis menyadari dalam penyusunan hingga terselesainya skripsi ini telah banyak pihak yang membantu, membimbing dan memberi semangat pada penulis. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mohammad Saleh, M.Sc., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Imam Suroso, SE, M.Si., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak Dr. Alwan Sri Kustono, SE, M.Si, Ak dan Agung Budi S., SE, M.Si, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan Sekretaris Jurusan Akuntansi.
4. Ibu Ririn Irmadariani , M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Achmad Roziq, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membantu dan membimbing penulis hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Sudarno, M.Si., Ak., selaku Dosen Pembimbing Akademik selama penulis menempuh masa studi S1 Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
6. Bapak/Ibu Dosen Akuntansi, terima kasih atas bimbingannya.
7. Seluruh staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

8. Aba H. Nasihin Azis (alm) dan Ibu Hj Titin Lamchatin, terima kasih atas doa dan kasih sayang serta semangat yang tiada pernah putusya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi.
9. Kakak-kakakku Diniy Hindwiyanti dan Mas Arif serta Agustina Rachmawati terima kasih atas nasehat, dukungan, dan Doanya selama ini.
10. Teman-teman baikku, Rizka Yuanita Rahmaniar, Binti Ulfiatin, Merina Anggraeni, Dwi Ayu Wijayanti, Vita Ari Puspita, dan semua teman-teman seperjuangan alih jenjang 2007, terima kasih atas bantuan dan dukungan serta kebersamaannya selama ini.
11. Sobat ku GO-SAE You're my Best Friends.
12. Seseorang yang selalu sayang dan memberi dukungan, Endik Puji Hariyono dan keluarga terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.
13. Terima Kasih Buat temanteman ku di BRI.
14. Semua pihak yang telah membantu baik selama penulis menjalani studi sampai penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Jember, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN LEMBAR PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Pengertian Bank	7
2.1.2 Jenis- Jenis Bank	8
2.1.3 Kebangkrutan	9
2.1.4 Penyebab Kegagalan Perusahaan	11
2.1.5 Manfaat Informasi Kebangkrutan	12

	2.1.6	Laporan Keuangan	13
	2.1.7	Analisis Laporan Keuangan	16
	2.1.8	Analisis Rasio Keuangan	17
	2.1.9	<i>Multiple Discriminant Analysis</i>	22
	2.1.10	Analisis Model <i>Altman Z-Score</i>	23
	2.1.11	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	27
	2.1.12	Rasio Keuangan Bank	27
	2.2	Penelitian Terdahulu	30
BAB 3		METODE PENELITIAN.....	33
	3.1	Jenis dan Sumber Data.....	33
	3.2	Definisi Operasional.....	33
	3.3	Metode Analisis Data	35
BAB 4		HASIL DAN PEMBAHASAN	37
	4.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian	37
	4.1.1	Sejarah Perkembangan PT BRI (Persero), Tbk.	39
	4.1.2	Visi, Misi dan Budaya perusahaan PT. BRI Persero), Tbk	39
	4.1.3	Struktur Organisasi.....	41
	4.2	Perhitungan <i>Altman Z-Score</i>	43
	4.2.1	<i>Net Working Capital to Total Assets Ratio</i>	43
	4.2.2	<i>Retained Earning to Total Assets Ratio</i>	44
	4.2.3	<i>EBIT to Total Assets Ratio</i>	46
	4.2.4	<i>Market Value of Equity to Total Debt Ratio</i>	47
	4.2.5	<i>Sales to Total Assets Ratio</i>	48
	4.3	Pembahasan	50
	4.3.1	Overall Indeks Z-Score	50
BAB 5		Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran	59
	5.1	Kesimpulan	59

5.2 Keterbatasan	60
5.3 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Tujuan Penggunaan Rasio Keuangan	28
4.1 Perhitungan Rasio X ₁ (<i>Net Working Capital to Total Assets</i>) ..	44
4.2 Perhitungan Rasio X ₂ (<i>Retained Earning to Total Assets</i>)	45
4.3 Perhitungan Rasio X ₃ (<i>Earning Before Interst and Taxes to Total assets</i>)	46
4.4 Perhitungan Rasio X ₄ (<i>Market Value of Equity to Total debt Ratio</i>)	47
4.5 Perhitungan Rasio X ₅ (<i>Sales to Total Assets Ratio</i>)	49
4.6 Perhitungan Z-Score pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk periode 2005-2008	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual	31

DAFTAR LAMPIRAN

A	Perhitungan Rasio X1	64
B	Perhitungan Rasio X2	65
C	Perhitungan Rasio X3.....	66
D	Perhitungan Rasio X4.....	67
E	Perhitungan Rasio X5.....	68
F	Perhitungan Altman Z-Score	69
G	Neraca PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2005-2008.....	70
H	Laporan Laba Rugi PT. Bank rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2005-2008.....	73

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha perbankan Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dan penuh gejolak setelah kebijakan pemerintah pada bulan Oktober 1988 yang memberikan kebebasan untuk membuka bank dan memperluas cabang bank, telah mengakibatkan jumlah bank di Indonesia semakin meningkat pesat. Perkembangan tersebut selain memberikan pilihan yang semakin beragam kepada masyarakat terhadap pelayanan jasa perbankan, juga memberikan kontribusi yang sangat positif terhadap dunia usaha dan perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

Krisis Moneter dan perbankan yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 telah menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya stabilitas pasar keuangan dan kesehatan lembaga-lembaga keuangan yang selanjutnya mampu meredam krisis merupakan interaksi dari beberapa resiko yang harus selalu dikelola dengan baik. Salah satu risiko yang harus dikelola dengan baik adalah kegagalan perusahaan sektor riil untuk mengembalikan pinjaman yang dapat menyebabkan ketidakstabilan pasar keuangan yang mengakibatkan kesehatan lembaga keuangan terganggu dan akhirnya mengakibatkan krisis. Kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman dapat dikategorikan bahwa perusahaan mengalami *corporate failure* (Hadad et al. 2003: 3).

Krisis ini menarik para pelaku ekonomi untuk meneliti dan menekankan pada psikologi pasar. Hal ini yang menimbulkan berbagai macam penelitian mengenai model kebangkrutan sebagai *early warning system* (EWS) bagi para regulator, legislator, pembuat kebijakan, auditor, pemilik perusahaan, pemegang obligasi atau investor, kreditur, dan bahkan masyarakat umum (Barniv dan Mc Donald, 1992: 545).

Dalam lingkungan yang semakin bergolak, sistem dan subsistem organisasi menjadi makin terbuka dan tingkat persaingan semakin ketat dan tajam bahkan tidak menentu arah perubahannya. hal ini mengakibatkan sistem keuangan menciptakan

berbagai ancaman yang dapat melemahkan daya saing perusahaan maupun perbankan. Kondisi ini semakin parah ternyata masih tersimpan berbagai kelemahan yang berakibat fatal baik bagi industri perbankan itu sendiri maupun bagi perekonomian Indonesia. Berbagai kelemahan yang ada dalam industri perbankan Indonesia antara lain adalah lemahnya manajemen bank, konsentrasi kredit yang berlebihan, *moral hazard*, terbatas dan kurang transparannya informasi kondisi keuangan bank dan belum efektifnya pengawasan Bank Indonesia.

Berbagai kelemahan yang ada dalam industri perbankan dan kemudian diperburuk dengan krisis moneter, krisis likuiditas, dan kebangkrutan dunia usaha khususnya para konglomerat Indonesia, maka industri perbankan Indonesia secara cepat mengalami krisis. Krisis perbankan Indonesia yang diawali dengan memburuknya kualitas aktiva bank, meningkatnya *net open position*, dan kemudian negatifnya pendapatan bank sebagai akibat dari kebijaksanaan suku bunga tinggi sejak pertengahan semester kedua tahun 1997, telah mengakibatkan banyak bank mengalami kesulitan keuangan dan secara teknis perbankan terancam bangkrut.

Beberapa kasus kesulitan keuangan yang berlanjut dengan kebangkrutan bank sebagai akibat dari pengelolaan bank yang tidak profesional telah ditandai dengan ditutupnya Bank Majapahit dan Bank Summa pada awal tahun 1990-an. Kebijakan penutupan bank secara bertahap kemudian terpaksa dilakukan oleh pemerintah sebagai akibat dari *missmanagement* bank dan dipicu oleh krisis moneter Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Diantara kebijakan penutupan bank yang pernah dilakukan oleh pemerintah, salah satunya adalah kebijakan pemerintah pada tanggal 13 Maret 1998 yang menetapkan sebanyak 74 bank dapat beroperasi tanpa rekapitalisasi, 9 bank beroperasi dengan rekapitalisasi, 7 bank diambil alih pemerintah dan 38 bank ditutup.

Proses konsolidasi perbankan Indonesia dalam rangka memulihkan kepercayaan masyarakat dan mempercepat proses penyehatan sistem perbankan nasional, pemerintah menempuh langkah-langkah reformasi di bidang perbankan secara menyeluruh. Reformasi perbankan dilakukan melalui 4 program utama,

pertama menyempurnakan lebih lanjut pelaksanaan penerapan prinsip kehati-hatian dalam upaya memperbaiki kondisi internal perbankan dan meningkatkan daya tahan terhadap gejolak eksternal. Kedua, memperkuat fungsi pengawasan perbankan. Ketiga, menyempurnakan ketentuan dan perangkat hukum yang meliputi penetapan Undang-Undang perbankan, Undang-Undang Kepailitan, dan rencana pendirian lembaga asuransi simpanan. Keempat, melakukan restrukturisasi dan penyehatan perbankan.

Peranan Jasa bank sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Jasa perbankan pada umumnya terbagi atas dua tujuan. Pertama, sebagai penyedia mekanisme dan alat pembayaran yang efisien bagi nasabah. Untuk ini, bank menyediakan uang tunai, tabungan, dan kartu kredit. Ini adalah peran bank yang paling penting dalam kehidupan ekonomi. Tanpa adanya penyediaan alat pembayaran yang efisien ini, maka barang hanya dapat diperdagangkan dengan cara barter yang memakan waktu. Jasa-jasa bank lainnya menyusul sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam. Bank sebagai lembaga kepercayaan yang memiliki pembiayaan dari berbagai pihak dengan jumlah yang cukup besar dan juga menjual sahamnya di bursa dan dibeli oleh masyarakat luas (bagi bank yang *go public*). Maka akan sangat bermanfaat apabila masyarakat dapat mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan atau prediksi ke arah kebangkrutan bank yang dapat diolah dari laporan keuangan yang dipublikasikan.

Risiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan merupakan alat untuk mengetahui posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan. Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan yang akhirnya dapat menghindari adanya kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Kebangkrutan suatu perusahaan akan menimbulkan beberapa permasalahan yang berhubungan

dengan pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya. Hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar kalau proses kebangkrutan pada suatu perusahaan dapat diprediksi lebih dini yang dapat mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan tersebut.

Secara empiris prediksi kebangkrutan atau likuidasi dapat dibuktikan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan perusahaan meskipun tidak semua rasio dapat memprediksi dengan sama baiknya dan tidak dapat memprediksi dengan tingkat keberhasilan yang sama. Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dua sampai lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut.

Munculnya berbagai model prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap financial distress karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum dan sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Hal ini yang mendorong perlunya peringatan dini adalah munculnya problematika keuangan yang mengancam operasional perusahaan. Faktor modal dan risiko keuangan mempunyai peranan penting dalam menjelaskan fenomena kepailitan / tekanan keuangan perusahaan tersebut.

Altman (2000) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Altman menggunakan *multivariate discriminant analysis* dalam menguji manfaat lima rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Menurut Altman teknik penggunaan MDA mempunyai kelebihan dalam mempertimbangkan karakteristik umum dari perusahaan yang relevan, termasuk interaksi antar perusahaan tersebut dan mengkombinasikan berbagai rasio menjadi suatu model prediksi yang berarti dan dapat digunakan untuk seluruh perusahaan, baik perusahaan publik, pribadi, manufaktur, ataupun perusahaan jasa dalam berbagai ukuran. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas) bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan keakuratan yang cenderung menurun untuk periode waktu yang lebih lama. Kelemahan dari model ini

adalah tidak ada rentang waktu yang pasti kapan kebangkrutan akan terjadi setelah hasil Z skor diketahui lebih rendah dari standar yang ditetapkan dan tidak dapat mutlak digunakan karena adakalanya terdapat hasil yang berbeda jika kita menggunakan obyek yang berbeda.

Metode altman dapat digunakan oleh bank untuk melakukan tindakan-tindakan pencegahan (*early warning*) apabila terindikasi sudah berada pada kondisi menuju kebangkrutan. Sebagai salah satu Bank Pemerintah yang bergerak di bidang pelayanan jasa perbankan, Bank Rakyat Indonesia memiliki aktivitas pelayanan operasional kepada nasabah yaitu simpanan maupun pinjaman. Sehingga, Bank Rakyat Indonesia dituntut untuk mampu berkinerja dengan baik dan memberikan pelayanan pada masyarakat, dalam hal ini kesehatan kinerja keuangan sangat penting mengingat bank sebagai lembaga kepercayaan. Alasan perlunya membahas kinerja keuangan bank tidak terlepas dari pencapaian (tata kelola perusahaan yang baik) dalam perbankan Indonesia khususnya aspek transparansi kondisi keuangan bank kepada publik dan memberikan masukan dan pertimbangan bagi manajemen Bank Rakyat Indonesia mengenai kemungkinan terjadinya kebangkrutan agar dapat mengambil langkah pengambilan keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan kinerja melalui strategi yang cepat dan tetap demi peningkatan nilai perusahaan dimasa depan. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini mengambil judul “ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN BERDASARKAN MODEL ALTMAN’S Z-SCORE PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

” Bagaimanakah tingkat kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia memprediksi kebangkrutan berdasarkan model Altman’s Z-Score?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kinerja keuangan memprediksi kebangkrutan berdasarkan model Altman's Z-Score pada Bank Rakyat Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Bagi Akademika

Penelitian ini merupakan media untuk belajar memecahkan masalah secara ilmiah dan memberikan sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dan dapat menambah informasi sumbangan pemikiran dan bahan kajian bagi penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Bank Rakyat Indonesia mengenai kebangkrutan bank pada waktu yang akan datang agar supaya manajemen dapat mengambil langkah-langkah strategis dan keputusan dalam melakukan persiapan dan perbaikan demi kemajuan perusahaan dari pengaruh lingkungan bisnis yang semakin bergolak, serta memberikan gambaran dan harapan terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut. Bagi investor penelitian ini dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan penghimpunan dana tersebut, bank sering pula disebut lembaga kepercayaan. Sejalan dengan karakteristik usahanya, maka bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah. Pengaturan secara ketat oleh penguasa moneter terhadap kegiatan perbankan tidak terlepas dari perannya dalam pelaksanaan kebijakan moneter.

Pengertian bank menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 adalah:

- (1) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.
- (2) Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Definisi bank tersebut memberi tekanan bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Demikian pula dari segi penyaluran dananya, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik tapi juga kegiatannya harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat.

Pengertian bank menurut PSAK No. 31 (2007: 1) adalah:

Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam

bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Pada prinsipnya, sifat usaha bank dapat digolongkan menjadi tiga kegiatan, yaitu: (1) kegiatan penghimpunan dana, (2) kegiatan penggunaan dana, dan (3) kegiatan pemberian jasa. Dalam kegiatan penghimpunan dana, bank menarik dana dari simpanan dalam bentuk giro (*demand deposit*), deposito berjangka (*time deposit*), dan tabungan (*saving deposit*) atau lebih dikenal dengan sumber dana tradisional bank. Sumber-sumber dana bank dalam bentuk simpanan tersebut dapat berasal dari masyarakat maupun dari nasabah institusi. Di samping itu, sumber dana bank dapat pula berasal dari modal dan sumber lainnya yang tidak termasuk dari kedua sumber tersebut (Siamat, 2005: 298).

2.1.2 Jenis-Jenis Bank

Adapun macam atau jenis bank yang ada di Indonesia, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan fungsinya, terdiri dari:
 - a. Bank Sentral, ialah Bank Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang akan diatur dengan Undang-Undang tersendiri yaitu sebagai bank sentral atau pemimpin dari bank-bank.
 - b. Bank Umum, ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dengan usaha terutama memberikan kredit jangka pendek.
 - c. Bank Tabungan, ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan usahanya terutama memperbungakan dananya dalam kertas berharga.
 - d. Bank Pembangunan, ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang dan usahanya memberikan kredit jangka menengah dan panjang.

2. Berdasarkan pemilikan modalnya, terdiri dari:
 - a. Bank Pemerintah, yaitu bank-bank yang dimiliki oleh Pemerintah dan dibagi menjadi Bank Umum, Bank Tabungan, dan Bank Pembangunan.
 - b. Bank Swasta Nasional, yaitu bank-bank yang dimiliki oleh pengusaha nasional Indonesia, dan dibagi menjadi Bank Umum, Bank Tabungan, dan Bank Pembangunan.
 - c. Bank Swasta Asing, yaitu cabang dari bank-bank asing yang berpusat di luar negeri yang kegiatan operasionalnya diatur dengan ketentuan tersendiri.
3. Berdasarkan institusi penciptaan uang, terdiri dari:
 - a. Bank Primer, yaitu bank yang bisa menciptakan uang melalui simpanan masyarakat yang ada padanya berupa simpanan uang likuid dalam bentuk giro.

Umumnya bank-bank ini adalah Bank-Bank Umum yang terdiri dari Bank-Bank Umum Pemerintah dan Swasta baik nasional maupun asing.
 - b. Bank Sekunder, yaitu bank yang tidak bisa menciptakan uang melalui simpanan masyarakat yang ada padanya, terdiri dari Bank Desa, Bank Pasar, Bank Koperasi, Bank Pegawai, dan lain-lain.

2.1.3 Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah suatu kondisi di saat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut Undang – undang Kepailitan No. 4 Tahun 1998, debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonannya sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya.

Emiten atau perusahaan publik yang gagal atau tidak mampu menghindari kegagalan untuk membayar kewajibannya terhadap pemberi pinjaman yang tidak terafiliasi, maka emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan

mengenai pinjaman termasuk jumlah pokok dan bunga, jangka waktu pinjaman, nama pemberi pinjaman, penggunaan pinjaman dan alasan kegagalan atau ketidakmampuan menghindari kegagalan kepada Bapepam dan Bursa Efek di mana efek emiten atau perusahaan publik tercatat secepat mungkin, paling lambat akhir hari kedua sejak emiten atau perusahaan publik mengalami kegagalan atau mengetahui ketidakmampuan untuk menghindari kegagalan dimaksud. Kesulitan keuangan jangka pendek bisa berkembang menjadi kesulitan tidak *solvable*, dan perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan kalau diteruskan. Reorganisasi dipilih apabila nilai perusahaan kalau diteruskan lebih besar dibandingkan nilai likuidasi.

Analisis Kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh tanda-tanda awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan semakin baik bagi manajemen karena manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Kreditur dan pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi.

Kesulitan keuangan bisa berarti mulai dari kesulitan likuidasi yang merupakan kesulitan keuangan paling ringan, sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat.

Ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan perusahaan. Salah satu sumbernya adalah analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa mendatang dan analisis strategi perusahaan. Sumber lain adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan dengan asumsi bahwa distribusi variabel keuangan untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Jika beberapa variabel dipakai untuk memprediksi, ada kemungkinan hasil yang saling bertentangan akan diperoleh. Untuk mengatasi kelemahan semacam itu metode prediksi *multivariate* bisa digunakan.

Kegagalan (*Failure*) dapat didefinisikan dalam beberapa cara, dan kegagalan tidak harus menyebabkan keruntuhan atau pembubaran perusahaan. Kegagalan tidak

harus menyebabkan keruntuhan atau pembubaran perusahaan. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri. Sedangkan kegagalan keuangan berarti jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada waktunya harus dipenuhi, walaupun harta totalnya melebihi kewajibannya totalnya.

2.1.4 Penyebab Kegagalan Perusahaan

Menurut Sartono (1996), ada tiga jenis kegagalan perusahaan yaitu:

1. Perusahaan yang menghadapi *tecnically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi aset perusahaan nilainya lebih tinggi daripada hutangnya.
2. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai hutang perusahaan.
3. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan yaitu jika tidak dapat membayar hutangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Faktor-faktor yang merupakan penyebab kegagalan suatu perusahaan pada prinsipnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Sebab Intern adalah sebab-sebab yang timbul dari dalam perusahaan itu sendiri, yang meliputi sebab finansiil maupun non finansiil.
 - a. Sebab-sebab yang menyangkut bidang Finansiil meliputi:
 - 1) Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
 - 2) Adanya “*current liabilities*” yang terlalu besar diatas “*current assets*”.
 - 3) Lambatnya pengumpulan piutang atau banyaknya “*Bad-Debts*” (Piutang Tak Tertagih.
 - 4) Kesalahan Dalam “*Devidend-Policy*”.
 - 5) Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.
 - b. Sebab-sebab yang menyangkut bidang non finansiil meliputi:
 - 1) Adanya Kesalahan pada para pendiri perusahaan.
 - 2) Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.

- 3) Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan
 - 4) Adanya “*managerial incompetence*”.
2. Sebab ekstren adalah sebab-sebab yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kontrol dari pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu antara lain:
- a. Adanya persaingan yang hebat.
 - b. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya.
 - c. Turunnya harga-harga, dan lain sebagainya.

2.1.5 Manfaat Informasi kebangkrutan

Informasi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut:

1. Pemberi Pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan untuk memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya atau tidaknya kemungkinan bangkrut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut dan pemerintah mempunyai badan-badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan lebih awal maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan yang berkaitan dengan munculnya biaya kebangkrutan. misalnya dengan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari. (Hanafi dan halim, 2000: 261).

2.1.6 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) Laporan Keuangan adalah Laporan Keuangan yang meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) dan catatan atas laporan keuangan lain serta memberi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan produk dari akuntansi, begitu juga interpretasi laporan keuangan juga merupakan salah satu fungsi pokok dari akuntansi. Laporan keuangan yang disajikan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan kelayakannya. Oleh karena itu dalam melaksanakan proses akuntansi tersebut, perlu mendasarkan diri dengan adanya suatu konsep dasar (*basic assumption*) dan prinsip-prinsip yang diterima umum.

Analisis kinerja keuangan merupakan suatu interpretasi atau analisis terhadap prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

b. Jenis Laporan Keuangan

Analisis kinerja keuangan sangat tergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah

satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain. Ada tiga macam laporan keuangan pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu:

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang disusun secara sistematis untuk menyajikan posisi laporan keuangan perusahaan pada suatu saat dan tanggal tertentu. Neraca disebut juga laporan posisi keuangan.

2. Laporan laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan ikhtisar yang disusun secara sistematis tentang penghasilan, biaya rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

3. Laporan aliran kas

Laporan aliran kas berguna untuk meringkas kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk jumlah dana yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan dalam tahun buku yang bersangkutan, dan melengkapi penjelasan tentang perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan aliran kas mempunyai peran penting dalam memberikan informasi mengenai berapa besar dan kemana saja dana digunakan serta dari mana sumber dana itu diambil. Informasi yang diperoleh dari laporan ini dapat menunjukkan apakah perusahaan hasil atau efek dari kegiatan perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan.

- c. Tujuan Laporan Keuangan

Akuntansi bermanfaat sebagai alat untuk mengendalikan variabel-variabel ekonomi dan sosial dari suatu masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Pembahasan mengenai laporan keuangan, umumnya menganggap bahwa laporan keuangan dipersiapkan untuk para pemakai yang tidak dikenal atau para calon pemegang saham. Jadi tujuan laporan keuangan dianggap untuk menyajikan informasi mengenai transaksi dan sumber-sumber dari perusahaan yang relevan, misalnya data yang konkret juga kondisi perusahaan yang sebenarnya guna bahan pengambilan keputusan ekonomis oleh berbagai pihak yang berkepentingan.

d. Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan merupakan output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam dunia perbankan, salah satu aspek penting dalam pencapaian *good corporate governance* (tatakelola perusahaan yang baik) di Indonesia adalah transparansi kondisi keuangan bank kepada publik. Adanya transparansi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan nasional. Selain itu, dalam menciptakan disiplin pasar (*market discipline*) perlu diupayakan peningkatan transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank untuk memudahkan penilaian oleh pelaku pasar melalui publikasi laporan kepada masyarakat luas.

Sehubungan dengan validitas dari informasi yang akan dipergunakan oleh publik pada umumnya dan pelaku pasar pada khususnya maka diperlukan adanya suatu standar akuntansi yang digunakan oleh perbankan serta audit terhadap informasi keuangan yang disajikan. Oleh karena itu, dalam Peraturan Bank Indonesia dijelaskan aturan mengenai Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia serta hubungan antara bank, Akuntan Publik, serta Bank Indonesia.

Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan yang terdiri dari :

- a. Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Tahunan;
- b. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan;
- c. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan; dan
- d. Laporan Keuangan Konsolidasi.

Penyajian laporan keuangan bank menurut PSAK No. 31 (2007: 11–15) paragraf 81 – 82; 90 – 91 adalah:

81 Bank menyajikan aktiva dan kewajiban dalam neraca berdasarkan karakteristiknya dan disusun berdasarkan urutan likuiditasnya.

82 Dengan memperhatikan ketentuan yang diatur dalam PSAK lainnya, penyajian pada neraca atau pengungkapan pada catatan atas laporan keuangan mencakup, tetapi tidak terbatas pada unsur-unsur aktiva, kewajiban, dan ekuitas berikut.

90 Bank menyajikan laporan laba rugi dengan mengelompokkan pendapatan dan beban menurut karakteristiknya dan disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lain.

91 Laporan laba rugi bank menyajikan secara terperinci unsur pendapatan dan beban, serta membedakan antara unsur-unsur pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan nonoperasional.

2.1.7 Analisis Laporan Keuangan

Salah satu tugas penting manajemen setelah akhir tahun adalah menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis ini didasarkan pada laporan keuangan yang sudah disusun. Sebaiknya laporan keuangan itu adalah laporan keuangan yang diyakini kewajarannya. Kewajaran laporan keuangan diketahui dari pemeriksaan akuntan publik terhadap laporan keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan menurut Harahap (2004: 190) adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lainnya, baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan yang tepat.

Tujuan pokok analisis keuangan adalah memprediksi kinerja yang akan datang. Walaupun laporan keuangan ini historis sifatnya, namun laporan ini biasanya memberikan indikator-indikator bagaimana suatu perusahaan kemungkinan bekiprah dalam periode-periode berikutnya. Menurut Supardi dan Mastuti (2003: 78) dalam melakukan analisa terhadap suatu laporan keuangan, pada dasarnya ada beberapa jenis analisa yang dapat dilakukan yaitu:

1. Analisa internal

Analisa internal merupakan analisa yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam rangka mengukur efisiensi usaha dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam kondisi keuangan perusahaan. Selain menghasilkan laporan yang biasa diumumkan pada pihak luar perusahaan, analisa ini juga menghasilkan laporan yang tidak untuk diumumkan atau publikasikan tetapi hanya dipakai untuk maksud internal saja.

2. Analisa eksternal

Analisa eksternal merupakan analisa yang dilakukan oleh pihak-pihak diluar manajemen perusahaan misalnya bank,

3. Analisa Horizontal (analisa dinamis)

Analisa horizontal merupakan analisa perkembangan data keuangan dan data operasi perusahaan dari tahun ke tahun atau dengan kata lain mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode waktu tertentu dengan menetapkan salah satu periode sebagai periode dasar perbandingan. Dari analisa ini akan dapat terlihat perkembangan maupun penurunan operasional perusahaan.

Analisa vertikal merupakan analisa laporan keuangan yang terbatas pada satu periode akuntansi saja, sehingga hanya membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut untuk mengetahui keadaan keuangan atau hasil usaha pada periode itu saja.

2.1.8 Analisis Rasio Keuangan

- a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan tentang posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila dibandingkan

dengan angka rasio pembandingan yang digunakan sebagai standar. (Munawir, 2000: 64).

Penganalisa keuangan dalam mengadakan analisa rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukan dengan dua macam cara pembandingan yaitu:

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (*ratio historis*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dalam suatu perusahaan (rasio perusahaan/*Company Ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (Rasio industri/ rasio rata-rata/ rasio standar) untuk waktu yang sama. (Riyanto, 2001: 329) .

b. Penggolongan angka rasio

Pada dasarnya jumlah angka rasio banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Berdasarkan sumber datanya angka rasi digolongkan sebagai berikut:

1. Rasio neraca (*balance sheet ratios*) Yaitu semua rasio yang datanya diambil tau bersumber pada neraca
2. Rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*) yaitu semua yang datanya diambil bersumber dari laba rugi.
3. Rasio antar laporan (*interstatement ratios*) yaitu semua rasio yang datanya diambil atau bersumber dari neraca dan data lainnya dari laporan laba rugi.

c. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Bambang Riyanto (2001: 331) menyatakan bahwa analisis keuangan dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam, yaitu : rasio *likuiditas*, rasio *aktivitas*, rasio *leverage* dan rasio *profitabilitas*.

1) Rasio *Likuiditas*

Rasio *likuiditas* adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan / mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Faktor penting yang perlu

dipertimbangkan dalam menilai dan mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah aktiva lancar dan hutang lancar. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Adapun jenis rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* dan *Quick Ratio*. *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

- a) *Current Ratio* adalah rasio untuk menghitung berapa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia.

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hu tan g lancar}} \times 100\%$$

- b) *Accid Test Ratio / Quick Ratio* adalah rasio untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva yang lebih likuid.

$$QR = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hu tan g lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang., misalnya *debt ratio*, *debt equity ratio*, *debt total capitalization ratio*, *tangible asset debt covarage*, *time interest earned ratio*.

- a) *Debt ratio* (rasio hutang)

Rasio ini mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.. Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

$$DR = \frac{\text{Total Hu tan g}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) *Debt equity ratio*

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c) *Debt total capitalization ratio*

Rasio ini mengukur berapa besar modal jangka panjang perusahaan yang dibiayai oleh kreditur jangka panjang.

$$DTCR = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

d) *Time interest earned ratio*

Mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga hutang dengan laba sebelum bunga dan pajak atau dengan kata lain dengan seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban bunga.

$$TIER = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Beban bunga per th}} \times 100\%$$

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki. Ada empat macam rasio aktivitas, yaitu perputaran persediaan, rata-rata periode pengumpulan piutang, perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva.

- a) Perputaran persediaan, adalah rasio antara harga pokok penjualan atau penjualan dengan rata-rata persediaan yang mengukur efisiensi penggunaan persediaan.

$$IT = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$$

- b) Rata-rata periode pengumpulan piutang adalah rasio antara piutang dengan penjualan per hari.

$$RT = \frac{\text{Penjualan Kredit Tahunan Bersih}}{\text{Piutang}}$$

- c) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*) adalah rasio antara aktiva tetap yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap atau perputaran aktiva tetap.

$$FATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

- d) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*) adalah rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan.

Semakin tinggi rasio *Total Assets Turn Over* (TATO) berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah *assets* yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *Total Assets Turn Over* (TATO) nya ditingkatkan atau diperbesar.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

4) Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas

Rasio Rentabilitas atau *profitabilitas* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu yang termasuk dalam rasio rentabilitas atau profitabilitas. Rasio profitabilitas ada empat macam, yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment*, *Return On Equity*.

- a) *Gross profit margin* adalah rasio antara penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan (laba kotor) dengan penjualan.

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- b) *Net profit margin* adalah rasio antara laba setelah pajak (EAT) dengan penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM), semakin baik operasi suatu perusahaan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- c) *Return On Investment* (ROI) adalah rasio antara laba setelah pajak (EAT) dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi total.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- d) *Return On Equity* (ROE) atau sering disebut rentabilitas modal sendiri yaitu perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak, laba diperhitungkan untuk mengukur *Return On Equity* (ROE) adalah laba yang dikurangi beban bunga dan pajak.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.9 *Multiple Discriminant Analysis*

Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa metodologinya pada dasarnya bersifat *univariate*, yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah. Pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analis keuangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio maka perlu dikombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti.

Analisis diskriminan adalah suatu analisis yang menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan penggolongan suatu observasi ke dalam salah satu kelompok yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya, analisis diskriminan terdiri dari tiga tahap, yaitu (Sawir, 2005: 23) :

1. Menyusun klasifikasi kelompok yang bersifat *mutually exclusive*. Setiap kelompok dibedakan dengan suatu *probability distribution* dari ciri-cirinya.
2. Mengumpulkan data untuk pengamatan dalam kelompok.

3. Menurunkan kombinasi linier dari ciri-ciri tersebut yang paling baik mendiskriminasikannya (membedakan) diantara kelompok-kelompok.

Multiple discriminant analysis atau analisis pembeda ganda merupakan suatu metodologi formal yang digunakan untuk memperkecil rasio dan untuk mempertinggi kepresentatifan rasio keuangan yang dipilih sebagai variabel. Model analisis semacam ini dapat digunakan untuk:

1. Memprediksi kebangkrutan perusahaan
2. Mengevaluasi atas prospek perusahaan secara individual
3. Menilai kelayakan dan kewajaran suatu rencana organisasi dalam memutuskan alternatif-alternatifnya

2.1.10 Analisis Model *Altman Z-Score*

Adalah prediksi kebangkrutan yang dikembangkan di beberapa negara. Penemu adalah Altman tahun (1983,1984) melakukan survey di Amerika, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis. Industri Perbankan Indonesia selama dekade terakhir mengalami perkembangan yang pesat dan penuh gejolak. Dibalik perkembangan industri perbankan yang sangat pesat tersebut, ternyata menyimpan berbagai kelemahan yang berakibat fatal baik bagi industri perbankan sendiri maupun perekonomian nasional. Mengingat bank sebagai lembaga kepercayaan yang memiliki pembiayaan dari berbagai pihak dengan jumlah yang cukup besar dan juga menjual sahamnya di bursa efek dan dibeli masyarakat luas (bagi bank yang *go public*), maka akan sangat bermanfaat apabila masyarakat dapat mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan/ prediksi kearah kebangkrutan bank yang dapat diolah dari laporan keuangan yang dipublikasikan. Oleh karena itu, untuk melakukan prediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan perbankan Indonesia akan dicoba untuk diprediksi model *Altman Z-Score* dengan menggunakan data bank yang sudah *go public* dari tahun 2005-2008.

Analisis Kebangkrutan Z adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio

lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Untuk menghitung nilai Z, terlebih dahulu kita harus menghitung lima jenis rasio keuangan.

Sejumlah Studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan usaha. Salah studi tentang prediksi ini adalah *multiple Discriminant* analisis yang dilakukan oleh altman yaitu analisis *Z-Score*. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari altman merupakan sebuah Multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan *financial* dari sebuah perusahaan. Altman menemukan 5 jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. *Altman Z-Score* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$Z = 0,012(X_1) + 0,014(X_2) + 0,033(X_3) + 0,006(X_4) + 0,999(X_5)$$

Keterangan:

1. *Working Capital To Total Assets* (X_1)
2. *Retained Earning To Total Assets* (X_2)
3. *Earning Before Interest & Taxes to Total Assets* (X_3)
4. *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (X_4)
5. *Sales To Total Assets* (X_5)

Z = Overall Index

Persentase rasio ke 1 sampai dengan ke 4 dihitung dengan persentase penuh, sedang untuk persentase rasio ke 5 dihitung dengan persentase normal. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah:

$Z < 1,81$ bangkrut

$1,81 < Z < 2,99$ *grey area* atau daerah kelabu

$Z > 2,99$ tidak bangkrut

Nilai “*cut off*” untuk indeks ini adalah 2,675. (Muslich, 2000:60)

Mengingat bahwa tidak semua perusahaan tidak melakukan *go public* dan tidak memiliki nilai pasar, maka formula untuk perusahaan yang tidak *go public* diubah menjadi sebagai berikut :

$$Z = 0,717(X1) + 0,847(X2) + 3,107(X3) + 0,420(X4) + 0,998(X5)$$

Adapun nilai *cut off* yang digunakan adalah:

$Z < 1,20$ bangkrut

$1,20 < Z < 2,90$ *grey area*

$Z > 2,90$ tidak bangkrut

Karena banyak perusahaan yang tidak go-public sehingga tidak mempunyai nilai pasar, maka altman mengembangkan model alternative dengan menggantikan variabel X4 yang semula merupakan perbandingan nilai pasar modal sendiri dengan nilai buku total hutang, menjadi perbandingan nilai saham biasa dengan preferen dengan nilai buku total hutang.

Kelima rasio inilah yang akan digunakan dalam menganalisa laporan keuangan sebuah perusahaan untuk kemudian mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan ada perusahaan tersebut. Dalam manajemen keuangan, rasio-rasio yang digunakan dalam metode altman ini dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok besar yaitu:

1. Rasio likuiditas yang terdiri X1
2. Rasio profitabilitas yang terdiri dari X2 dan X3
3. Rasio aktivitas yang terdiri dari X4 dan X5

(Riyanto, 2001:330)

Uraian masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Working Capital To Total Assets*

Rasio pertama yang digunakan sebagai alat diskriminan adalah rasio modal kerja terhadap total aktiva, ini seringkali dijumpai dalam studi kasus permasalahan perusahaan, ini adalah ukuran bersih pada aktiva lancar perusahaan terhadap modal perusahaan. Modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Karakteristik likuiditas benar-benar ditentukan secara jelas biasanya sebuah perusahaan yang rnengalami kerugian operasi yang terus menerus akan menyusutkan aktiva lancar sehubungan dengan total aktiva. Di antara penilaian terhadap rasio likuiditas, rasio ini terbukti paling berharga. Pemasukan variabel ini sesuai dengan

studi Merwin yang menilai modal kerja beraih pada rasio total aktiva sebagai indikator terbaik terhadap penghentian terakhir.

2. *Retained Earning To Total Assets*

Adalah ukuran dari profitabilitas kumulatif lewat waktu disebutkan pada awalnya sebagai satu dari rasio baru. Usia perusahaan dinyatakan secara implisit dalam rasio ini, sebagai contoh, sebuah perusahaan baru relatif mungkin akan menunjukkan rasio laba ditahan / total aktiva yang rendah karena tidak adanya waktu untuk menambah laba kumulatifnya. Oleh karena itu, dapat dibuktikan bahwa perusahaan baru nampak berbeda dari analisis ini dan kesempatan / peluang untuk diklasifikasikan dalam golongan bangkrut relatif lebih tinggi dari yang lainnya, daripada perusahaan-perusahaan yang lebih tua, jika hal-hal lain diasumsikan tidak mempengaruhi (*ceteris paribus*). Tapi, ini merupakan keadaan yang sesungguhnya di dunia nyata. Timbulnya kegagalan lebih tinggi dalam tahun-tahun awal perusahaan

3. *Earning Before Interest and Taxes To Total Assets*

Rasio ini dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aktiva. Pada pokoknya, merupakan ukuran produktivitas dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya terlepas dari pajak atau faktor *leverage*. Sejak keberadaan pokok perusahaan didasarkan pada kemampuan menghasilkan laba dari aktiva-aktivasnya, rasio ini muncul menjadi yang paling utama sesuai untuk studi yang berhubungan dengan kegagalan perusahaan. Selanjutnya keadaan bangkrut dalam pengertian kebangkrutan terjadi saat total kewajiban melebihi penilaian wajar perusahaan terhadap aktiva perusahaan dengan nilai ditentukan oleh kemampuan aktiva menghasilkan laba.

4. *Market Value Of Equity To Book Value Of Debt*

Modal diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar saham preferen dan biasa. Sementara hutang meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Ukuran tersebut menunjukkan seberapa banyak aktiva perusahaan dapat menurun nilainya (diukur dari nilai pasar modal ditambah hutang) sebelum kewajiban

(hutang) melebihi aktiva dan perusahaan menjadi bangkrut. Sebagai contoh, sebuah perusahaan dengan nilai pasar dari modalnya sebesar 1.000 dollar dan hutang 500 dollar dapat mengalami $2/3$ penurunan nilai aktiva sebelum kebangkrutan, bagaimanapun perusahaan yang sama dengan modal 250 dollar akan bangkrut jika penurunannya hanya $1/3$ nilainya. Rasio ini menambahkan dimensi nilai pasar yang tidak ditentukan oleh studi mengenai kebangkrutan lainnya. Rasio ini juga tampak menjadi penentu kebangkrutan yang lebih efektif dari pada rasio serupa yang lebih umum digunakan.

5. *Sales To Total Assets*

Rasio perputaran modal adalah standar rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan peningkatan penjualan dari aktiva perusahaan merupakan suatu ukuran dari kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif. Rasio akhir ini cukup penting, walaupun dalam faktanya signifikan dari ukuran rasio ini tidak dapat ditampakan semuanya tapi karena relasi yang unik diantara variabel dalam model ini, rasio penjualan / total aktiva menjadi rangking kedua dalam kontribusi keseluruhan ketepatan model diskriminan.

2.1.11 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Peraturan Gubernur Bank Indonesia Nomor 6/10/2004 Tahun 2004 mengenai tingkat kesehatan perbankan adalah hasil dari penilai kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan dan proyeksi rasio-rasio keuangan bank. Sedangkan penilaian kualitatif berkaitan dengan penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen resiko, dan kapasitas bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank dalam industri perbankan dimaksudkan sebagai tolok ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank

telah dilakukan sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Selain itu juga digunakan sebagai tolok ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun perbankan secara keseluruhan.

Adapun faktor-faktor yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank biasa disebut dengan CAMELS, yang terdiri dari:

- a. permodalan (*capital*);
- b. kualitas asset (*asset quality*);
- c. manajemen (*management*);
- d. rentabilitas (*earning*);
- e. likuiditas (*liquidity*);
- f. sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

2.1.12 Rasio Keuangan Bank

Setiap rasio keuangan yang dibentuk memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing. Hal ini berarti tidak dijumpai batasan yang jelas dan tegas berapa rasio yang terdapat pada setiap aspek yang dianalisis. Namun demikian yang terpenting dalam penggunaan rasio keuangan adalah memahami tujuan penggunaan rasio keuangan tersebut. Guna kepentingan tersebut berikut ini disajikan tujuan penggunaan masing-masing rasio seperti yang tertera dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Tujuan Penggunaan Rasio Keuangan

ASPEK	TUJUAN PENGGUNAAN	RASIO YANG DIGUNAKAN
Permodalan	Untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien	CAR, Primary Ratio, dan Capital Ratio
Likuiditas	Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek	Quick Ratio, Banking Ratio, Loan to Asset Ratio, Cash Ratio, Investment to Portfolio

Rentabilitas	Untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank	Ratio, Investment to Policy Ratio GPM, NPM, Income to Total Asset, Gross Income to Total Asset
Risiko Usaha	Untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyanggah risiko dari aktivitas operasi	Credit Risk, Liquidity Risk, Asset Risk, Capital Risk, Investment Risk
Efisiensi Usaha	Untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua asset secara efisien	Leverage Multiplier, Asset Utilization, Cost of Fund, Cost of Money, Cost of Loanable Fund

Sumber: Manajemen Perbankan, 2003

Salah satu alat penilaian kinerja bank dengan menggunakan teknik analisis CAMEL (*Capital Adequacy Ratio, Assets Quality, Management Risk, Earning an Liquidity*). Teknik analisis CAMEL yang digunakan untuk penilaian kinerja keuangan bank mengacu pada ketentuan penilaian yang diatur dalam SE Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB/tgl30/4/1997 juncto SE Nomor 30/UPPB/tgl 19/03/1998. Adapun rasio yang digunakan dalam analisis CAMEL adalah :

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) CAR
2. Rasio Aktiva Tetap terhadap Modal (ATTM).
3. Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB).
4. NPL (*Non Performing Loan*).
5. Rasio PPAPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif).
6. Rasio pemenuhan PPAP.
7. ROA (*Return on Assets*).
8. ROE (*Return on Equity*).
9. NIM (*Net Interest Margin*).
10. BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).
11. LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

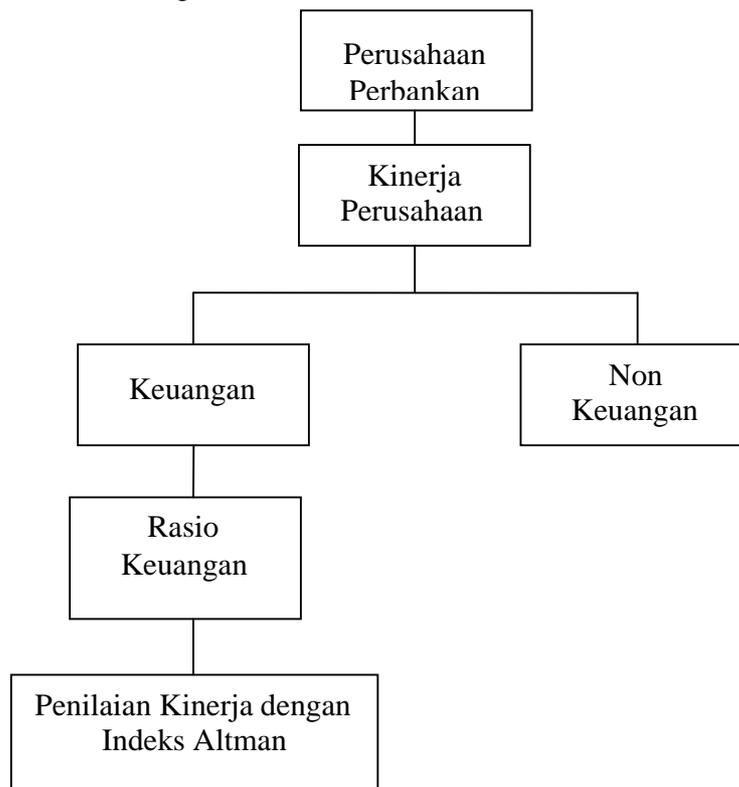
Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan bank maupun perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai prediktor. Penelitian ini antara lain dilakukan oleh Beaver (1966), Altman (1968 dan 1984), serta beberapa penelitian lainnya. Beaver merupakan peneliti pertama yang meneliti masalah kebangkrutan usaha. Beaver menggunakan 30 jenis rasio keuangan yang digunakan pada 79 perusahaan yang tidak bangkrut dengan menggunakan metode *univariate discriminant analysis* sebagai alat uji statistiknya. Beaver menyimpulkan bahwa rasio *working capital funds flow / total assets* dan *income / total assets* mampu membedakan perusahaan yang akan bangkrut dengan yang tidak bangkrut secara tepat masing-masing 90% dan 88% dari sampel yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan Altman pada tahun 1968 menggunakan metode *multivariate discriminant analysis*. Sampel yang digunakan adalah 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut untuk tahun 1946-1965. Rasio yang digunakan adalah *working capital / total assets* (X_1), *retained earning / total assets* (X_2), *EBIT / total assets* (X_3), *market value of equity / book value of total liabilities* (X_4) dan *sales / total assets* (X_5). Dalam penelitiannya, Altman menerapkan bahwa ambang batas perusahaan yang sehat adalah apabila nilai Z berada antara 2,90 dan 1,20, artinya jika Z-Score perusahaan di atas 2,90 maka perusahaan dinyatakan sehat dan jika berada di bawah 1,20 maka perusahaan potensial bangkrut. Hasil studi Altman hanya mampu memperoleh ketepatan prediksi sebesar 95% untuk data satu tahun sebelum bangkrut, 72% untuk dua tahun sebelum kebangkrutan, 48% untuk tiga tahun sebelum kebangkrutan, 29% untuk empat tahun sebelum kebangkrutan dan 26% untuk lima tahun sebelum kebangkrutan.

Di Indonesia, penelitian yang sama telah dilakukan sejak perusahaan dan bank-bank mengalami masalah akibat krisis ekonomi melanda. Penelitian-penelitian di Indonesia bersandar pada laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dan

bank-bank yang dimulai oleh Penelitian Eni Wiji Lestari (2006) Tentang analisis Indeks Altman Z-Score untuk menilai kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri, Tbk periode tahun 2003-2007, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk dinilai dalam kondisi kinerja kurang sehat. Penelitian Cristiani Permatasari (2004) tentang Analisis Penilaian kesehatan perbankan pada bank Syariah Bank Mandiri dengan metode CAMEL. Penelitian terhadap kinerja bank dilakukan terhadap 6 komponen yaitu *Capital, Asset Quality, Management, Earning, liquidity, Sensitivity to Market Risk* Hasil keseluruhan komponen CAMEL dapat dikatakan bahwa bank memiliki kinerja baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian serta industri keuangan lainnya.

Melalui kerangka konseptual, maka peneliti dapat menjelaskan pokok permasalahan secara sistematis. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian akan dapat diuraikan dalam gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Melalui laporan keuangan dapat dilihat kinerja keuangan perusahaan yang meliputi posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan dua sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Kelima rasio tersebut terdiri dari Modal Kerja / Total Aktiva, Saldo Laba / Total Aktiva, Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva, Nilai Pasar Modal Sendiri / Total Utang dan Penjualan / Total Aktiva.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang diambil dan dikutip dari data-data yang sudah ada kemudian diolah dan dianalisis. Semua data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, yaitu laporan keuangan tahun 2005-2008 serta *company profile* Bank Rakyat Indonesia.

3.2 Definisi Operasional

Ukuran yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah "rasio". Menurut Riyanto (1999: 329) rasio sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam "*arithmetical terms*" yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan. Menurut Harahap (2004: 293) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Berkaitan dengan analisis *Z-Score*, Altman menyatakan bahwa ada lima rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan sehat atau akan memiliki masalah kebangkrutan. Rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Working Capital to Assets Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Menurut Supardi (2003: 81) rasio ini pada dasarnya merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengatur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Modal kerja

bersih dihitung dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Adapun rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio } X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Retained Earning in Total Assets Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan 'tidak tersedia' untuk penmbayaran deviden dan yang lain.

Adapun rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio } X_2 = \frac{\text{Laba yang Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio*

Menurut Supardi (2003: 81) rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas / profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva.

Adapun rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio } X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Market Value of Equity to Total Debt Ratio*

Menurut Adnan (2001: 190) rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan yang memberikan jaminan kepada setiap hutangnya melalui modalnya sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dari modal sendiri.

Adapun rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio } X_4 = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}}$$

d. *Sales to Total Assets Ratio*

Menurut Adnan (2001: 190) rasio ini merupakan rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam periode tertentu. Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan ini menghasilkan volume bisnis dibanding investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Adapun rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio } X_5 = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah model Altman yang digunakan untuk menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan perbankan. Adapun formula yang digunakan adalah formula *Z-Score* yang ditemukan oleh Altman (1968) untuk menilai potensi kebangkrutan perusahaan non-manufaktur. Model *Z-Score* terdiri atas lima macam rasio yang mencerminkan kondisi perusahaan yang berkaitan dengan likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan. Formula *Z-Score* untuk perusahaan non manufaktur adalah:

$$Z\text{-Score} = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana:

$X_1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aktiva} (\%)$

$X_2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aktiva} (\%)$

$X_3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Aktiva} (\%)$

$X_4 = \text{Nilai Pasar Modal Sendiri} / \text{Total Utang} (\%)$

$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva} (\%)$. (Supardi dan Mastuti, 2003: 80)

Kondisi perusahaan akan diklasifikasikan dalam beberapa kategori berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan formula *Z-Score*. Klasifikasi kondisi perusahaan berdasarkan nilai *Z-Score* adalah sebagai berikut:

- a. Untuk nilai *Z-Score* lebih kecil atau sama dengan 1,2 ($Z\text{-Score} \leq 1,2$) maka perusahaan dikategorikan potensial bangkrut.
- b. Untuk nilai *Z-Score* antara 1,2 hingga 2,9 ($1,2 < Z\text{-Score} \leq 2,9$) maka akan didefinisikan sebagai *zona of ignorance* atau *grey area* karena rentan terhadap kesalahan klasifikasi..
- c. Untuk nilai *Z-Score* lebih besar dari 2,9 ($Z\text{-Score} > 2,9$) maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan sehat.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Sejarah Perkembangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wirjaatmadja dengan nama Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Pendiri Bank Rakyat Indonesia Raden Aria Wirjaatmadja Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Adanya situasi perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuk Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan. Setelah berjalan selama satu bulan keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan Bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim). Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia

sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai Bank Umum. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang kepemilikannya masih 100% ditangan Pemerintah. Anggaran Dasar Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengalami beberapa perubahan yaitu:

1. Anggaran Dasar PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk, yang seluruh perubahannya dimuat dalam Akta No. 51 tanggal 26 Mei 2008 yang telah disetujui Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No.AHU-48353.AH.01.02 Tahun 2008 tanggal 06 Agustus 2008 beserta perubahan-perubahannya.
2. Akta Penyertaan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Perusahaan (PERSERO) PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk disingkat PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk No.51 tanggal 26 Mei 2008
3. Akta Pernyataan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Perusahaan Perseroan (PERSERO) PT Bank Rakyat Indonesia Tbk disingkat PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Nomor 7 Tanggal 13 Februari 2009
4. Akta Pernyataan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Perusahaan Perseroan (PERSERO) PT Bank Rakyat Indonesia Tbk disingkat PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Nomor 4 Tanggal 2 Februari 2009

PT. BRI (Persero) yang didirikan sejak tahun 1895 didasarkan pelayanan pada masyarakat kecil sampai sekarang tetap konsisten, yaitu dengan fokus pembiayaan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

4.1.2 Visi, Misi, dan Budaya PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

Adapun visi, misi dan budaya perusahaan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk adalah sebagai berikut:

Visi:

”Menjadi Bank Komersial Terkemuka yang Selalu Mengutamakan Kepuasan Nasabah”

Komersial:

Sejak berdiri BRI merupakan bank komersial, yaitu bank yang menerima simpanan dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman, memperoleh laba dari perbedaan tingkat bunga simpanan dan tingkat bunga pinjaman serta *fee based income*. Walaupun berperan sebagai *agent of development*, BRI tetap menegaskan posisinya sebagai bank komersial yang terus tumbuh secara berkesinambungan.

Terkemuka:

BRI adalah bank terkemuka, karena merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia dan *micro banking* terbesar dan paling menguntungkan di dunia. Di samping itu, BRI memiliki produk/jasa berkualitas tinggi, inovasi dalam memenuhi kebutuhan konsumen, visi jangka panjang, dan kinerja keuangan di atas rata-rata.

Kepuasan:

Kepuasan nasabah bukan merupakan hal yang baru bagi BRI sebagai perusahaan yang menyediakan jasa perbankan. Tantangan yang dihadapi BRI adalah memberikan kepuasan kepada semua nasabah di semua segmen usahanya, sesuai tema *corporate campaign* Perusahaan ”Bank Negeri Sendiri yang Mampu Melayani Semua Sama Baiknya”. Untuk mencapai visi tersebut BRI dituntut untuk memiliki ukuran dan kriteria jelas dalam mengutamakan kepuasan nasabah.

Misi:

Untuk mewujudkan visi tersebut, BRI menetapkan tiga misi yang harus dilaksanakan, yaitu:

”Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan Usaha Mikro, kecil dan Menengah (UMKM) untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat”

BRI berkomitmen mempertahankan kinerja terbaiknya yang tercermin dari pencapaian hasil usaha dan keunggulan produk-produk yang ditawarkan untuk fokus melayani usaha mikro, kecil dan menengah. Dengan melayani UMKM pada akhirnya akan memberikan *multiplier effect* terhadap peningkatan ekonomi masyarakat mengingat UMKM merupakan tulang punggung dan komponen terbesar ekonomi Indonesia. BRI harus memiliki kemampuan untuk terus mengikuti dinamika sektor tersebut agar tetap dapat memimpin di segmen UMKM. ”Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktik *good corporate governance*”

BRI berusaha terus untuk meningkatkan pangsa pasarnya di sektor mikro, kecil dan menengah, untuk itu BRI harus selalu dapat memberikan pelayanan prima sebagai wujud komitmen untuk memuaskan kebutuhan nasabah. Dengan jaringan yang tersebar luas di seluruh pelosok Indonesia, diperlukan sumber daya manusia yang profesional dan dikelola oleh manajemen yang melaksanakan praktik *good corporate governance* sehingga keunggulan kompetitif tersebut dapat lebih dioptimalkan. ”Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*)”

Misi memberikan keuntungan merupakan landasan setiap pengambilan keputusan dengan memperhitungkan implikasi *cost & benefit* terhadap semua *stakeholders*. Di sisi lain, BRI sebagai bagian dari komunitas masyarakat tidak hanya

sekedar memberikan keuntungan finansial tetapi juga manfaat yang bersifat non finansial kepada seluruh *stakeholders*.

Budaya Perusahaan

BRI menerapkan nilai-nilai perusahaan (*corporate value*) yang menjadi landasan berpikir, bertindak, serta berperilaku setiap insan BRI sehingga menjadi budaya kerja perusahaan yang solid dan berkarakter. nilai-nilai tersebut adalah integritas, profesionalisme, kepuasan nasabah, keteladanan, dan penghargaan kepada SDM. BRI sebagai perusahaan terbuka berkomitmen mematuhi seluruh ketentuan perundang-undangan yang berlaku dalam kegiatan operasional bank maupun pasar modal. Hal tersebut telah mendorong BRI untuk selalu mengutamakan *prudential banking* dan kepentingan *stakeholders*.

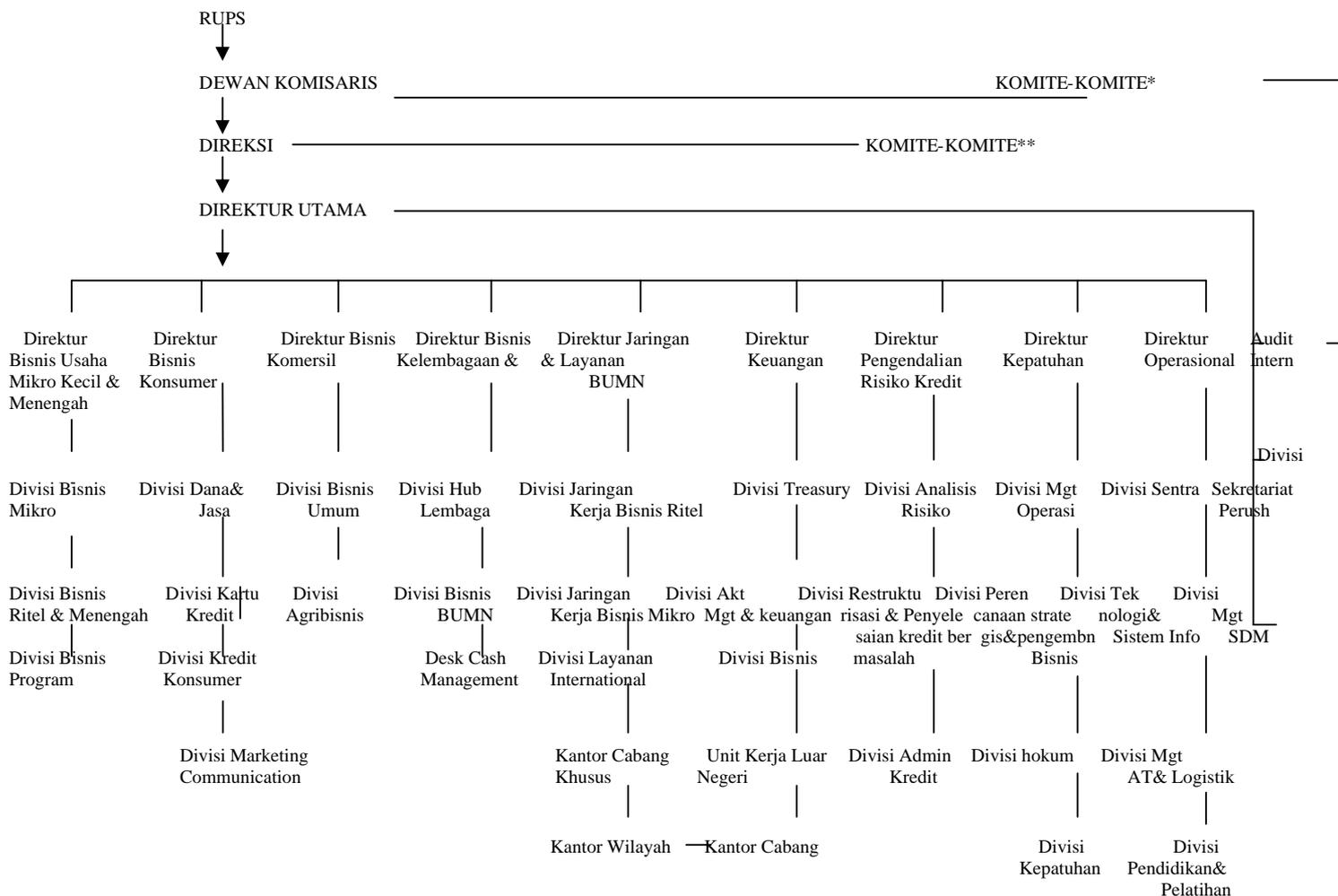
Komitmen ini juga diwujudkan dalam bentuk tata kelola perusahaan sebagai berikut:

Mengintensifkan program budaya sadar risiko dan kepatuhan kepada setiap pekerja di seluruh unit kerja; Mengintensifkan peningkatan kualitas pelayanan di seluruh unit kerja; Menjabarkan dan memonitor setiap kemajuan yang dicapai perusahaan ke dalam rencana tindakan yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan oleh setiap unit kerja; Menerapkan kebijakan *reward* dan *punishment* yang tegas dan adil.

4.1.3 Struktur Organisasi

Secara Luas, Organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk terdiri dari Dewan Komisaris, Direksi, Direktur Utama yang terdiri dari Direktur Bisnis Usaha Mikro kecil Dan Menengah, Direktur Bisnis Konsumer, Direktur Bisnis Komersial, Direktur bisnis kelembagaan dan BUMN, Direktur jaringan dan layanan, Direktur Keuangan, Direktur pengendalian Risiko Kredit, Direktur Kepatuhan, Direktur Operasional. Dewan Komisaris dibantu oleh beberapa Komite yaitu Komite Audit, Komite Nominasi dan Remunerasi, dan Komite Pengawasan Manajemen Risiko

sedangkan beberapa reksi dibantu oleh beberapa Komite Direksi yang terdiri dari Komite Manajemen Risiko, Komite Kebijakan Perkreditan, Komite Kredit, ALCO, Komite Kebijakan SDM, Komite Pengarah TSI. Adapun Stuktur Organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada gambar 4.1 dibawah ini:



• Komite Komisaris: Komite Audit, Komite Nominasi dan Remunerasi, Komite Pengawasan Manajemen Risiko

** Komite Direksi: Komite Manajemen Risiko, Komite Kebijakan Perkreditan, Komite Kredit, ALCO, Komite Kebijakan SDM, Komite Pengarah TSI

Gambar 4.1: Struktur Organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
Sumber data: *Annual Report BRI* tahun 2009

4.2 Perhitungan *Altman Z-Score*

Langkah awal untuk memulai analisis yaitu dengan terlebih dahulu memeriksa kelengkapan data dengan cermat, antara lain neraca historis perusahaan dan laporan laba rugi perusahaan. Kedua laporan tersebut merupakan laporan keuangan yang utama, karena hampir memberikan keseluruhan data yang diperlukan untuk menganalisis.

Berikut ini perhitungan dan analisis rasio kelima variabel berdasarkan laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dalam Jutaan Rupiah (000.000).

4.2.1 *Net Working Capital to Total Assets Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Perusahaan berpotensi gagal apabila investasinya untuk aktiva lancar mulai berkurang. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

$$\text{Rasio } X_1 = \frac{\text{Modal kerja bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Adapun perhitungan rasio X_1 PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1: Perhitungan Rasio X_1 (*Net Working Capital to Total Assets*) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), periode 2005-2008.

Tahun	Modal Kerja Bersih	Total Aktiva	Rasio X_1
2005	13352982	122775597	0,109
2006	16878808	154725486	0,109
2007	19437635	203603934	0,095
2008	22356697	246026225	0,091

Sumber Data: Lampiran A

Penjelasan:

- a. Pada tahun 2005, rasio modal kerja bersih terhadap total aktiva menunjukkan rasio X_1 0,109. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara modal kerja bersih sebesar Rp. 13.352.982,- dengan total aktiva sebesar Rp. 122.775.597,-.
- b. Pada tahun 2006, rasio modal kerja bersih terhadap total aktiva menunjukkan rasio X_1 tetap.
- c. Pada tahun 2007, rasio modal kerja bersih terhadap total aktiva mengalami penurunan menjadi 0,095. Tingkat penurunan yang terjadi sebesar 0.014% dibandingkan tahun 2006.
- d. Pada tahun 2008, rasio modal kerja bersih terhadap total aktiva sebesar 0,091. Pada tahun ini rasio likuiditas mengalami penurunan dari 0,095 pada tahun 2007 menjadi 0,313 pada tahun 2008. Tingkat penurunan yang terjadi sebesar 0.004% dibandingkan tahun sebelumnya.

4.2.2 *Retained Earning to Total Assets Ratio*

Rasio ini merupakan indikator profitabilitas kumulatif yang relatif terhadap panjangnya waktu, maka ini mengisyaratkan bahwa semakin muda umur perusahaan, semakin besar kemungkinannya untuk bangkrut, tetapi tidak menutup kemungkinan perusahaan yang besarpun mengalami kebangkrutan. Laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden

kepada para pemegang saham dan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham.

$$\text{Rasio } X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Adapun perhitungan rasio X_2 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2: Perhitungan Rasio X_2 (*Retained Earning to Total Assets*)
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), periode 2005-2008.

Tahun	Laba Ditahan	Total Aktiva	Rasio X_2
2005	5239245	122775597	0,043
2006	7439180	154725486	0,048
2007	9978092	203603934	0,049
2008	13324726	246026225	0,054

Sumber Data: Lampiran B

Penjelasan:

- Tahun 2005, rasio laba ditahan terhadap total aktiva menunjukkan rasio X_2 0,043. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba ditahan sebesar Rp. 5.239.245,- dengan total aktiva sebesar Rp. 122.775.597,-.
- Tahun 2006, rasio laba ditahan terhadap total aktiva mengalami kenaikan menjadi 0.048. Tingkat kenaikan yang terjadi sebesar 0.005% dibandingkan tahun 2005.
- Tahun 2007, rasio laba ditahan terhadap total aktiva mengalami peningkatan menjadi 0.049. Peningkatan rasio laba ditahan terhadap total aktiva ini tidak begitu signifikan.
- Tahun 2008, rasio laba ditahan terhadap total aktiva mengalami kenaikan menjadi 0.054. Tingkat kenaikan yang terjadi sebesar 0.05% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini dikarenakan kenaikan pada laba ditahan.

4.2.3 *EBIT to Total Assets Ratio*

Digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari asset perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

$$\text{Rasio } X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Adapun perhitungan rasio X_3 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3: Perhitungan Rasio X_3 (*Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio*) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk, periode 2005-2008.

Tahun	EBIT	Total Aktiva	Rasio X_3
2005	5312309	122775597	0,043
2006	5784619	154725486	0,037
2007	7556003	203603934	0,037
2008	8347565	246026225	0,034

Sumber Data: Lampiran C

Penjelasan:

- Tahun 2005, hasil pembagian antara laba sebelum bunga dan pajak sebesar Rp. 5.312.309,- dengan total aktiva sebesar Rp. 122.775.597,- menunjukkan rasio 0,043.
- Tahun 2006, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (X_3) mengalami penurunan menjadi 0.037. Tingkat penurunan yang terjadi sebesar - 128,45%, penurunan laba usaha yang sangat drastis sekali dibandingkan tahun 2003. Hal ini dikarenakan adanya penurunan EBIT dari Rp. 75.402,- pada tahun 2003 menjadi -Rp. 23.192,- pada tahun 2004 dan peningkatan total aktiva dari Rp. 648.344,- pada tahun 2003 menjadi Rp. 696.241,- pada tahun 2004.
- Tahun 2007, rasio EBIT terhadap total aktiva tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya.

- d. Tahun 2008, rasio ini kembali mengalami penurunan menjadi 0.034.

4.2.4 *Market Value of Equity to Total Debt Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar modal sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang (Adnan M. dan Taufiq M., 2005: 190). Rasio X_4 yang melambangkan solvabilitas (*leverage*) atau kemantapan finansial jangka panjang dari suatu perusahaan.

Nilai pasar modal sendiri

$$\text{Rasio } X_4 = \frac{\text{Nilai pasar modal sendiri}}{\text{Total Hutang}}$$

Jumlah lembar saham biasa yang beredar x Harga pasar per lembar saham biasa

$$\text{Rasio } X_4 = \frac{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar x Harga pasar per lembar saham biasa}}{\text{Total Hutang}}$$

Adapun perhitungan rasio X_4 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4: Perhitungan Rasio X_4 (*Market Value of Equity to Total Debt Ratio*) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk, periode 2005-2008.

Tahun	Harga Saham	Jumlah Lembar Saham	Nilai pasar modal sendiri	Total Hutang	X_4
2005	5.125	4.235	21.704.375	109422597	0,198
2006	5.150	5.115	26.342.250	137846678	0,191
2007	8.700	4.170	36.279.000	184166299	0,197
2008	4.575	5.569	25.478.175	223669528	0,114

Sumber Data: Lampiran D

Penjelasan:

- a. Tahun 2005, rasio nilai pasar modal sendiri terhadap total hutang yang dimiliki perusahaan adalah 0.198.
- b. Tahun 2006, rasio nilai pasar modal sendiri terhadap total hutang menunjukkan rasio X_4 0,191. Tingkat penurunan yang terjadi sebesar 0.007%. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan total hutang.
- c. Tahun 2007, rasio nilai pasar modal sendiri terhadap total hutang yang dimiliki perusahaan mengalami kenaikan menjadi 0,197. Kenaikan ini terjadi dikarenakan adanya kenaikan pada harga saham.
- d. Tahun 2008, rasio nilai pasar modal sendiri terhadap total hutang tetap kembali mengalami penurunan hingga menjadi 0,144. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kembali harga pasar per lembar saham biasa sehingga nilai pasar modal sendiri mengalami penurunan.

4.2.5 *Sales to Total Assets Ratio*

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba (Adnan M. dan Taufiq M., 2005: 190). Rasio terakhir, yakni X_5 yang menunjukkan rasio perputaran modal (*asset turnover*) yang menunjukkan besar-kecilnya kemampuan manajemen untuk menjual aset-aset perusahaan.

$$\text{Rasio } X_5 = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Asset}}$$

Adapun perhitungan rasio X_5 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5: Perhitungan Rasio X_5 (*Sales to Total Assets Ratio*) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk, periode 2005-2008.

Tahun	Pendapatan	Total Aktiva	X5
2005	17253712	122775597	0,141
2006	21070537	154725486	0,136
2007	23240631	203603934	0,114
2008	28096633	246026225	0,114

Sumber Data: Lampiran E

Penjelasan:

- Tahun 2005, rasio pendapatan terhadap total aktiva menunjukkan hasil rasio X_5 0,141 yang merupakan hasil perbandingan antara penjualan sebesar Rp.17.253.712,- dengan total aktiva sebesar Rp.1 22.775.597,-.
- Tahun 2006, rasio pendapatan terhadap total aktiva mengalami penurunan menjadi 0,136 yang berarti bahwa tingkat *asset turnover* dalam satu tahun adalah sebanyak 0,136 kali.
- Tahun 2007, rasio pendapatan terhadap total aktiva kembali mengalami penurunan menjadi 0,114. Penurunan rasio ini terjadi karena penurunan pendapatan.
- Tahun 2008, rasio pendapatan terhadap total aktiva tetap atau tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya.

4.3 Pembahasan

Setelah dilakukan perhitungan terhadap lima variabel, perhitungan indeks *Z-Score* keseluruhan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 pada dengan persamaan:

$$Z\text{-Score} = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

- Z : Overall Indeks (Indeks Keseluruhan)
 X_1 : *Working Capital to Total Assets*
 X_2 : *Retained Earning to Total Assets*
 X_3 : *EBIT to Total Assets*
 X_4 : *Market Value of Equity to Total Debt Ratio*
 X_5 : *Sales to Total Assets*

Dengan nilai *Cut-Off*:

- $Z < 1,20$ menghadapi ancaman kebangkrutan
 $1,20 < Z < 2,90$ Grea Area
 $Z > 2,90$ tidak bangkrut

4.3.1 Overall Indeks Z-Score .

Adapun perhitungan *Z-Score* pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6: Perhitungan *Z-Score* pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk periode 2005-2009.

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	Hasil Analisis
2005	0,109	0,043	0,043	0,198	0,141	0,471	menghadapi ancaman kebangkrutan
2006	0,109	0,048	0,037	0,191	0,136	0,450	menghadapi ancaman kebangkrutan
2007	0,095	0,049	0,037	0,197	0,114	0,421	menghadapi ancaman kebangkrutan
2008	0,091	0,054	0,034	0,114	0,114	0,377	menghadapi ancaman kebangkrutan

Sumber Data: Lampiran F

Berdasarkan Tabel 4.6, Dari hasil perhitungan berdasarkan Metode *Z-Score* dari periode 2005-2008 Bahwa BRI dikategorikan menghadapi ancaman kebangkrutan sebab nilai *Z-score* di bawah 1,2. Model *altman Z-Score* tidak dapat diterapkan pada dunia perbankan Indonesia karena menghasilkan hal yang bertolak belakang terutama untuk bank-bank yang dapat beroperasi tanpa rekapitalisasi. Hal ini disebabkan

karena model *Altman Z-Score* dibentuk dari studi empirik terhadap industri manufaktur yang mempunyai karakteristik berbeda dengan industri perbankan.

Dalam industri perbankan, *Working Capital* bank atau merupakan selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar bank biasanya cenderung memiliki nilai negatif. Sehingga apabila nilai *Z-Score* digunakan, maka akan memiliki nilai negatif (Bangkrut). Padahal *Working Capital* Negatif dalam industri perbankan merupakan suatu hal yang biasa, karena sebagai *financial intermediary* dengan modal sendiri yang rata-rata dibawah 10%, bank harus memiliki dana dari pihak ke-3 dengan jumlah yang cukup besar (termasuk hutang lancar). Sementara untuk memaksimalkan penggunaan dana tersebut, bank harus menyalurkan kedalam instrument yang paling optimal yaitu kredit (non aktiva lancar). Oleh karena itu, untuk melengkapi analisis *Z-Score* dalam memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan industri perbankan Indonesia dapat digunakan suatu alat ukur yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank yaitu CAMEL.

Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning dan Liquidity*). Seiring dengan penerapan risk based supervision, penilaian tingkat kesehatan juga memerlukan penyempurnaan. Saat ini BI tengah mempersiapkan penyempurnaan sistem penilaian bank yang baru, yang memperhitungkan *sensitivity to market risk* atau risiko pasar. Dengan demikian faktor-faktor yang diperhitungkan dalam sistem baru ini nantinya adalah CAMEL. Kelima faktor tersebut memang merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut (apalagi apabila suatu bank mengalami permasalahan yang menyangkut lebih dari satu faktor tersebut), maka bank tersebut akan mengalami kesulitan. Sebagai contoh, suatu bank yang mengalami masalah likuiditas (meskipun bank tersebut modalnya cukup, selalu untung, dikelola dengan baik,

kualitas aktiva produktifnya baik) maka apabila permasalahan tersebut tidak segera dapat diatasi maka dapat dipastikan bank tersebut akan menjadi tidak sehat.

Pada waktu terjadi krisis perbankan di Indonesia sebetulnya tidak semua bank dalam kondisi tidak sehat, tetapi karena terjadi *rush* dan mengalami kesulitan likuiditas, maka sejumlah bank yang sebenarnya sehat menjadi tidak sehat. diuraikan di atas, selanjutnya masih dievaluasi lagi dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap perkembangan masing-masing faktor. Faktor-faktor dalam CAMEL adalah CAR (rasio modal terhadap ATMR), AKTIVA (rasio pinjaman terhadap total kredit dan rasio total kredit terhadap total aktiva), MANAJEMEN (rasio total biaya operasional terhadap total pendapatan), *EARNING* (rasio total pendapatan bunga kredit terhadap total pendapatan), dan LIKUIDITAS (rasio total pendapatan bersih terhadap total aktiva dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional). Pada akhirnya, akan diperoleh suatu angka yang dapat menentukan predikat tingkat kesehatan bank, yaitu Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat.

Salah satu hasil dari peneliti Lungguh Piska Arum Renny, SE, MM (2009) yang melakukan penelitian tentang Analisis Rasio Keuangan pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja Bank Rakyat Indonesia dengan menganalisis rasio keuangannya dari laporan keuangan selama 4 periode dari tahun 2005 s/d 2008 dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis untuk rasio likuiditas BRI pada loan to Deposit Ratio (LDR) berfluktuasi dari tahun 2005-2008 adalah 77,83%, 72,53%, 68.80%,79,93% ini menyatakan LDR BRI membaik untuk tahun 2005-2007, namun kenaikan tahun 2008 yang menyebabkan BRI memerlukan dana yang lebih besar untuk membiayai kreditnya. BI telah memberikan standar untuk bank sehat dengan LDR adalah 85%-100%. Untuk rasio solvabilitas BRI pada *Capital Assets Ratio* (CAR) tahun 2005-2008 adalah 15,36%, 18,90%, 16,90%, 13,55% menunjukkan BRI memiliki kinerja yang baik untuk kecukupan modalnya dalam menunjang aktivitya yang mengandung

resiko karena CAR sedikitnya adalah 8% untuk memenuhi standar BI. Untuk rasio profitabilitas BRI pada Return On Assets (ROA) tahun 2005-2008 adalah 4,57%, 2,81%, 3,82%, 3,58%, angka ini menunjukkan ROA BRI dalam keadaan baik, BOPO tahun 2005-2008 adalah 68,22%, 66,19%, 62,03%, 63,42% yang menunjukkan angka yang baik dan yang memenuhi standar BI 92%.

Pencapaian kinerja PT. Bank rakyat Indonesia (Persero), Tbk dikemukakan dalam *Annual Report* tahun 2009 sebagai berikut:

1. Kinerja BRI

Selama tahun 2009, BRI mampu meningkatkan pertumbuhan bisnis dan menghasilkan kinerja yang menggembirakan. Pencapaian kinerja tersebut merupakan hasil berbagai langkah strategis yang dilakukan manajemen serta kerja keras dan komitmen yang tinggi dari pekerja BRI untuk memberikan yang terbaik bagi BRI. Penambahan jaringan kerja dilakukan secara intensif dalam dua tahun terakhir dan telah menunjukkan hasilnya dalam memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan bisnis BRI. Keberadaan BRI yang semakin kokoh, baik di pedesaan maupun di perkotaan, akan memperkuat daya saing BRI dalam menghadapi perkembangan bisnis di masa depan.

BRI terus melakukan peningkatan kapasitas serta kemampuan teknologi informasinya, karena menyadari pentingnya teknologi informasi dalam mendukung pengembangan bisnis dan kemampuan layanan perbankan. Oleh sebab itu, BRI bertekad untuk membuat seluruh jaringan kerja terkoneksi secara *realtime on line*.

Pada bulan November 2009, seluruh jaringan kerja BRI yang berjumlah lebih dari 6.300 yang tersebar dari Sabang sampai Merauke telah terhubung secara *real time on line*. Dengan terhubungnya seluruh unit kerja dalam satu jaringan, maka BRI siap menjadi bank pembayaran terbesar di Indonesia yang dapat melayani berbagai macam transaksi perbankan.

BRI mampu melampaui target-target yang telah ditetapkan dalam Rencana Kerja Perseroan. Selain itu, BRI juga mampu mempertahankan posisinya sebagai

bank dengan laba terbesar, bank dengan aset terbesar kedua, serta bank dengan penyaluran kredit tertinggi di Indonesia. Atas pencapaian tersebut, BRI meraih berbagai penghargaan dari dalam dan luar negeri, salah satunya adalah BRI kembali menjadi satu-satunya perusahaan Indonesia yang masuk dalam 50 Perusahaan terbesar Asia (*Asian Fabulous 50*) yang dikeluarkan oleh Majalah Forbes.

Pada akhir Desember 2009, BRI berhasil membukukan laba sebesar Rp7,31 triliun atau mengalami kenaikan 22,66% dibandingkan laba tahun 2008. Kenaikan pendapatan bunga bersih sebesar 17,29% dan pendapatan operasional lainnya sebesar 28,97% memberikan sumbangan terbesar pada peningkatan laba BRI.

BRI membuktikan daya tahannya dengan pertumbuhan aset yang signifikan di tengah perlambatan pertumbuhan ekonomi. Upaya pengembangan bisnis yang dilakukan BRI dapat meningkatkan aset BRI menjadi sebesar Rp316,95 triliun atau mengalami pertumbuhan sebesar 28,80% dibandingkan dengan aset tahun 2008.

Kredit merupakan bisnis andalan BRI yang mengalami pertumbuhan sebesar 29,18% pada tahun 2009, jauh di atas pertumbuhan kredit perbankan nasional yang hanya mencapai 9,96%. Peran BRI yang sangat signifikan dalam penyaluran kredit perbankan ikut menjaga pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dari kenaikan kredit perbankan selama tahun 2009 sebesar Rp130,24 triliun, BRI memberikan kontribusi sebesar Rp44,48 triliun atau 34,15%, dan berhasil meningkatkan pangsa pasar kredit sebesar 14,29% dari sebelumnya 12,32% di tahun 2008.

Keberhasilan BRI dalam menjaga pertumbuhan kredit disebabkan oleh model bisnis BRI yang berfokus pada kredit mikro, kecil dan menengah (UMKM). Bisnis pengusaha mikro, kecil dan menengah merupakan bidang usaha yang bertumpu pada aktivitas ekonomi domestik sehingga tidak banyak terpengaruh oleh kondisi krisis keuangan global. Pertumbuhan konsumsi dalam negeri terjaga, karena jumlah penduduk Indonesia yang lebih dari 230 juta jiwa membuat sektor bisnis mikro, kecil dan menengah mampu tumbuh dengan baik.

Komitmen BRI kepada sektor UMKM dibuktikan dengan tingginya penyaluran kredit kepada sektor ini. Selama tahun 2009, BRI menyalurkan kredit ke sektor UMKM sebesar Rp39,52 triliun atau 84,06% dari seluruh penyaluran kredit BRI sehingga meningkatkan *outstanding* kredit BRI ke sektor UMKM menjadi Rp169,83 triliun atau mencapai 81,60% dari portofolio kredit BRI. Guna memperluas jangkauan ke sektor UMKM, BRI turut serta dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR), yaitu kredit yang ditujukan kepada pengusaha mikro dan kecil yang mempunyai bisnis yang layak namun belum mempunyai akses ke perbankan. Untuk mengatasi kendala tersedianya jaminan tambahan bagi pemberian kredit ini, Pemerintah melalui perusahaan asuransi yang ditunjuk akan menanggung 70% dari nilai kredit bermasalah.

Sejak akhir 2007, BRI telah berhasil menyalurkan KUR sebesar Rp12,84 triliun kepada 2,32 juta pengusaha mikro dan kecil. Keberhasilan penyaluran KUR tidak hanya diukur berdasarkan tingkat pengembalian saja, namun yang lebih penting adalah membuat nasabah KUR menjadi nasabah *bankable* sehingga mempunyai akses ke perbankan untuk pengembangan bisnis. Sampai dengan Desember 2009, lebih dari 300 ribu nasabah penerima KUR BRI telah bermigrasi ke kredit mikro dan ritel BRI dengan plafon keseluruhan sebesar Rp2,27 triliun.

Situasi ekonomi global yang kurang kondusif berdampak negatif bagi nasabah besar, menyebabkan BRI melakukan seleksi ketat dalam pembiayaan sector korporasi. BRI mengutamakan nasabah dengan *captive market* yang menguntungkan dan BUMN yang memiliki proyek-proyek penting bagi perekonomian nasional. Sebagai contoh, target pemerintah untuk mencapai rasio elektrifikasi 100% dengan proyek 20.000 MW memberikan peluang bisnis yang besar bagi perbankan. BRI dapat menyediakan pembiayaan bagi pembangunan pembangkit listrik yang akan menjamin ketersediaan listrik, melalui *trickle down effect*, BRI dapat meningkatkan bisnis di sektor lain terutama UMKM.

Guna membiayai pertumbuhan kredit tersebut, BRI terus melakukan peningkatan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) terutama dana murah, seperti tabungan dan giro. Berbagai upaya pemasaran mulai dari perbaikan fitur produk, program promosi dan penggalangan kerja sama dilakukan secara simultan untuk meningkatkan DPK, antara lain program pemasaran "Untung Beliung BritAma" dan "Pesta Rakyat Simpedes" untuk meningkatkan kinerja dua produk unggulan BRI, yaitu BritAma dan Simpedes. Pada tahun 2009, BRI meluncurkan BritAma Junio, sebuah program tabungan yang diperuntukan bagi anak-anak dan remaja. Selain program promosi, BRI mengintensifkan upaya penggalangan kerja sama dengan berbagai instansi. Salah satu keberhasilan BRI dalam upaya kerjasama ini adalah pendirian 433 Kantor Kas BRI di Polres dan Polda seluruh wilayah Kepolisian RI. Kantor Kas tersebut bertindak sebagai penerima pembayaran pajak kendaraan bermotor, pembuatan surat ijin mengemudi, denda pelanggaran dan lain sebagainya. Selain itu bagi BRI, Kantor Kas tersebut menjadi salah satu sumber dana murah.

Upaya peningkatan bisnis tersebut harus diikuti dengan peningkatan layanan, antara lain pembukaan unit kerja baru, penambahan *electronic channel* dan peningkatan standar kualitas layanan. Selama tahun 2009, BRI telah menambah 1.011 unit kerja baru sehingga jumlah seluruh unit kerja BRI menjadi 6.430 unit yang seluruhnya telah terhubung secara *real time on line*. Selain itu, BRI juga memperkuat *electronic channel* dengan menambahkan 1.900 ATM di tahun 2009 sehingga menjadi 3.778 ATM, 60 kiosk, 20 CDM, serta 6.398 *Electronic Data Capture* (EDC). Sejak tahun 2009, BRI memperkenalkan *internet banking* untuk melengkapi layanan *virtual banking* BRI yang sudah ada, yakni *Phone Banking* dan *SMS Banking*. Untuk mendukung perkembangan tersebut, BRI terus melakukan upaya peningkatan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia agar mampu menghadapi tantangan bisnis yang semakin meningkat. Pada tahun 2009, BRI melakukan penambahan

pekerja lebih dari 8.000 orang, sehingga total pekerja di BRI sampai dengan akhir tahun 2009 berjumlah lebih dari 64.000 orang.

Bersamaan dengan penambahan pekerja, BRI menyertai pelatihan dan peningkatan pengetahuan yang memadai agar menjadi pekerja profesional yang mampu meningkatkan volume bisnis. Dukungan sumber daya manusia ini juga dilengkapi dengan peningkatan standar layanan BRI. Komitmen untuk selalu meningkatkan kualitas layanan yang diwujudkan dengan berbagai perbaikan untuk mencapai "*Customer Satisfaction in All Segments*". BRI berhasil mempertahankan penghargaan sebagai "*The Rising Star Service Excellent*" dari MRI.

Semua upaya ini dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan bagi pemegang saham serta bagi para pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan *Return on Equity* (ROE) yang mencapai 35,22%, *Return on Assets* (ROA) yang mencapai 3,73% serta peningkatan *Earning per Share* (EPS) sebesar 22,64% sehingga mencapai Rp609,50 pada tahun 2009.

2. Pengelolaan Risiko dan Tata Kelola Perusahaan

Peningkatan nilai perusahaan juga dilakukan dengan peningkatan pengelolaan risiko dan penerapan *good corporate governance* melalui pelaksanaan peraturan dan prosedur kerja yang selalu disempurnakan. Bisnis perbankan yang menuntut sikap hati-hati mendorong BRI memaksimalkan peran unit kerja Kepatuhan, Manajemen Risiko serta Audit Intern. BRI mengambil langkah tersebut guna memastikan BRI senantiasa mematuhi segala ketentuan dan peraturan perundang-undangan perbankan serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip tata kelola perusahaan.

Penerapan pengelolaan risiko dilakukan secara menyeluruh di setiap lini organisasi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, BRI juga mengacu pada pedoman Bank Indonesia mengenai pengelolaan delapan risiko bank umum dalam penerapan pengelolaan risiko secara menyeluruh.

Pada kesempatan ini pula, kami melaporkan bahwa pada tahun 2009 tidak terjadi perubahan Direksi Perseroan. Seluruh anggota Direksi dapat bekerja sama

dengan baik dalam mengelola perusahaan sehingga dapat memberikan hasil yang optimal kepada para pemegang saham.

3. Prospek Bisnis ke Depan

Tanda-tanda pemulihan ekonomi global serta fundamental ekonomi Indonesia yang cukup kuat selama tahun 2009 menjadi indikasi bahwa kondisi ekonomi pada tahun 2010 akan lebih baik. Peningkatan ekspor dan konsumsi domestik mendukung pertumbuhan ekonomi walaupun ancaman krisis keuangan di beberapa Negara Eropa belum sepenuhnya hilang. Prospek ekonomi makro tersebut akan membawa dampak positif bagi industri perbankan di Indonesia. Selain itu, pasar perbankan di Indonesia masih terbuka lebar dan menjanjikan bagi bisnis BRI.

Dengan tetap memprioritaskan pelayanan kepada UMKM antara lain berupa penyaluran kredit minimal 80% dari portofolio kredit ke segmen tersebut, pada tahun 2010 BRI menargetkan pertumbuhan penyaluran kredit minimal sebesar 22% dan pertumbuhan penghimpunan dana pihak ketiga minimal sebesar 20%. Upaya peningkatan bisnis BRI tersebut dilakukan dengan meningkatkan kualitas layanan dan kualitas sumber daya manusia serta dengan terus melakukan perluasan jaringan kerja yakni dengan rencana penambahan 15 kantor cabang, 25 kantor cabang pembantu, 50 kantor kas, 100 BRI Unit, 269 teras BRI, dan 4.250 ATM baru.

perkembangan BRI yang semakin tahun semakin meningkat dari tingkat asset, Laba perusahaan, dan Bank Rakyat Indonesia termasuk dalam peringkat lima besar perbankan berdasarkan jumlah penyaluran kredit. BRI menempati posisi pertama penyalur kredit terbesar dengan total kredit mencapai Rp. 209,23 miliar disusul Bank Mandiri sebesar Rp 180,16 miliar, dan BCA sebesar Rp. 120,0 miliar, BNI menempati urutan keempat dengan jumlah penyalur kredit mencapai Rp. 117,72 miliar, dan posisi kelima Bank CIMB Niaga sebesar Rp. 82,46 miliar. BRI memiliki beberapa keunggulan kompetitif dibandingkan bank lain diantaranya:

1. Posisi yang dominan dari segmen usaha mikro, kecil, dan menengah.
2. Komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) yang menguntungkan.

3. Permodalan yang cukup dan diatas ketentuan perbankan
4. Manajemen yang profesional dan berpengalaman.
5. Margin yang tinggi yang secara konsisten mengguli tingkat ROA industri perbankan.
6. *Brand Recognition* dan *Brand Loyalty* yang kuat.
7. Jaringan kerja yang *Real time On-line* yang terbesar dan tersebar seluruh Indonesia.

BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*. Setelah dilakukan perhitungan terhadap lima variabel, perhitungan indeks *Z-Score* keseluruhan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 diperoleh nilai *Z-Score* untuk masing-masing tahun 0.471, 0.450, 0.421, 0.377. Hal ini berarti selama periode penelitian perusahaan berada dalam kondisi menghadapi ancaman kebangkrutan karena nilai *Z-Score* lebih kecil dari 1,2. Model *Altman Z-Score* tidak dapat diterapkan pada dunia perbankan Indonesia karena menghasilkan hal yang bertolak belakang terutama untuk bank-bank yang dapat beroperasi tanpa rekapitalisasi.. Dalam industri perbankan nilai *Working Capital* biasanya cenderung bernilai negatif, sehingga apabila nilai *Z-Score* digunakan maka akan memiliki nilai negatif (bangkrut). Padahal Nilai *Working Capital* negatif dalam industri perbankan merupakan suatu hal yang biasa.

Oleh karena itu, untuk mengukur potensi kebangkrutan PT. Bank rakyat Indonesia (Persero), Tbk dapat digunakan alat yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat kinerja keuangan Perbankan Indonesia yaitu dengan metode CAMEL menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning dan Liquidity*). Seiring dengan penerapan *risk based supervision*, penilaian tingkat kesehatan juga memerlukan penyempurnaan. Saat ini BI tengah mempersiapkan penyempurnaan sistem penilaian bank yang baru, yang memperhitungkan *sensitivity to market risk* atau risiko pasar. Dengan demikian faktor-faktor yang diperhitungkan dalam sistem baru ini nantinya adalah CAMEL. Kelima faktor tersebut memang merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Dengan menggunakan metode CAMEL diketahui melalui penelitian tentang Analisis Rasio Keuangan pada PT. Bank Rakyat Indonesia bahwa pada tahun 2005-

2008 PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk kondisi keuangan dan kinerjanya dalam keadaan yang baik.

Dari hasil analisa dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* perusahaan berada dalam kondisi bangkrut. Hal ini disebabkan karena model *altman Z-Score* dibentuk dari industri manufaktur yang memiliki karakteristik berbeda dengan industri perbankan. Sedangkan Metode CAMEL alat ukur yang digunakan Bank Indonesia untuk menilai tingkat kesehatan perbankan di Indonesia.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Altman Z-Score*, sedangkan penggunaan *Altman Z-Score* dalam menilai kinerja keuangan bank tidak dapat menunjukkan hasil yang sebenarnya karena diskriminan Z-Score dibentuk dari perusahaan manufaktur yang berbeda karakteristik dengan industri perbankan. Untuk mengukur Tingkat Kesehatan suatu bank, Bank Indonesia mempunyai alat ukur sendiri yaitu analisis CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, and Likuidity*). Maka untuk penelitian lanjutan sebaiknya penggunaan *altman Z-Score* dibandingkan dengan CAMEL.
2. Perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian hanya satu saja sehingga tidak bisa membandingkan dengan perusahaan lain. Dan untuk penelitian selanjutnya sebaiknya pada perusahaan yang terindikasi bangkrut agar hasilnya lebih akurat.

5.3 Saran

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Seharusnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode CAMEL sesuai yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia.

2. Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi terutama periode jangka waktu lebih panjang dan objek penelitian lebih dari satu yang sebaiknya perusahaan yang terindikasi bangkrut agar hasil lebih akurat.
3. Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan *Altman Z-Score* tidak dapat menunjukkan hasil yang sebenarnya, namun tidak ada salahnya bagi manajemen perusahaan tetap dapat melakukan evaluasi dan pengawasan dalam meningkatkan kinerja perusahaan agar terhindar dari potensi kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Muhammad Adnan . 2000. Analisis Tingkat Kesehatan perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan dengan Pendekatan Altman. Dalam *JAAI* Vol.4 No. 2 Desember.
- Altman, Edward I. 2000. *Predicting Financial Distress of Companies : Revisiting The Z-Score and Zeta[®] Models*. *Journal Of Finance*.
- Barniv Ran and James B McDonald. 1992. *Identifying financial distress in the insurance industry: A Synthesis of method*, *Journal of Risk an Insurance* (1986-1998) 59,4; ABI/ INFORM Global pg.543.
- Beaver, W. 1966. “ *Financial Ratios as Predictors of failure Empirical Research in Accounting: Selected Studies*”,*Supplement*, Vol. 5, *Journal of Accounting Recearsh*.
- Hadad, M.D.,W. Santoso dan Ita Rulina. 2003. Indikator kepailitan di Indonesia; an *additional early warning tools* pada stabilitas keuangan,direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan bank Indonesia.
- Hanafi, Mamduh M, dan Abdul Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Harahap, Sofyan Safri. 2004. *Teori Akuntansi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2004. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan ke-1. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : salemba Empat.
- Lestari, Eni W. 2006. *Analisis Indeks Altman Z-Score Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Mandiri*. Universitas Jember.
- Munawir, S. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Muslich, Mohamad. 2000. *Manajemen Keuangan Modern (Analisis Perencanaan, dan Kebijaksanaan)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Permatasari, Cristiani. 2004. *Analisis Penilaian Kesehatan Perbankan Pada Bank Syariah Mandiri dengan Metode CAMEL*.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Jakarta.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Jakarta
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPF.
- Sartono, Agus. 1996. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta : BPF.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta : Penerbit Intermedia.

www.bri.go.id

Lampiran A: Perhitungan Rasio X1 = Modal Kerja/ Total Aktiva

Tahun	Modal Kerja Bersih	Total Aktiva	Rasio X1
2005	13352982	122775597	0.109
2006	16878808	154725486	0.109
2007	19437635	203603934	0.095
2008	22356697	246026225	0.091

Lampiran B: Perhitungan Rasio X2 = Laba Ditahan / Total Aktiva

Tahun	Laba Ditahan	Total Aktiva	Rasio X2
2005	5239245	122775597	0.043
2006	7439180	154725486	0.048
2007	9978092	203603934	0.049
2008	13324726	246026225	0.054

Lampiran C: Perhitungan Rasio X3 = EBIT / Total Aktiva

Tahun	EBIT	Total Aktiva	Rasio X3
2005	5312309	122775597	0.043
2006	5784619	154725486	0.037
2007	7556003	203603934	0.037
2008	8347565	246026225	0.034

Lampiran D: Perhitungan Rasio X4 = Nilai Pasar Modal Sendiri / Total Hutang

Tahun	Harga Saham	Jumlah Lembar Saham	Nilai pasar modal sendiri	Total Hutang	X4
2005	5,125	4,235	21,704,375	109422597	0.198
2006	5,150	5,115	26,342,250	137846678	0.191
2007	8,700	4,170	36,279,000	184166299	0.197
2008	4,575	5,569	25,478,175	223669528	0.114

Lampiran E: Perhitungan Rasio X5 = Penjualan / Total Aktiva

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	X5
2005	17253712	122775597	0.141
2006	21070537	154725486	0.136
2007	23240631	203603934	0.114
2008	28076399	246026225	0.114

Lampiran F: Perhitungan Z-Score PT. Bank rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	Hasil Analisis
2005	0.109	0.043	0.043	0.198	0.141	0.471	menghadapi ancaman kebangkrutan
2006	0.109	0.048	0.037	0.191	0.136	0.450	menghadapi ancaman kebangkrutan
2007	0.095	0.049	0.037	0.197	0.114	0.421	menghadapi ancaman kebangkrutan
2008	0.091	0.054	0.034	0.114	0.114	0.377	menghadapi ancaman kebangkrutan

DAFTAR HADIR

Kegiatan : SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
Hari / tanggal : Kamis/ 10 Juni 2010
Nama : YULI RIZKI ANGGRAINI
NIM : 070810391211
Jurusan / Program Studi : AKUNTANSI / S1 AKUNTANSI REGULER SORE
Dosen Pembimbing I : Dra. Ririn Irmadariani, M.Si, Ak
Dosen Pembimbing II : Agung Budi S, SE, M.Si, Ak
Judul Skripsi :ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERBANKAN
BERDASARKAN MODEL ALTMAN'S Z-SCORE PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA
(PERSERO) Tbk CABANG BANYUWANGI

NO.	Nama	NIM	Tanda Tangan		
1			1		
2				2	
3			3		
4				4	
5			5		
6				6	
7			7		
8				8	
9			9		
10				10	
11			11		
12				12	
13			13		
14				14	
15			15		
16				16	
17			17		
18				18	
19			19		
20				20	
21			21		
22				22	
23			23		
24				24	
25			25		

Pembimbing I

Jember,

Pembimbing II

Dra. Ririn Irmadariani, M.Si, Ak
NIP. 196701021992032002

Agung Budi S, SE, M.Si, Ak
NIP.

DAFTAR HADIR

Kegiatan : SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
Hari / tanggal : Kamis/ 10 Juni 2010
Nama : YULI RIZKI ANGGRAINI
NIM : 070810391211
Jurusan / Program Studi : AKUNTANSI / S1 AKUNTANSI REGULER SORE
Dosen Pembimbing I : Dra. Ririn Irmadariani, M.Si, Ak
Dosen Pembimbing II : Agung Budi S, SE, M.Si, Ak
Judul Skripsi :ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERBANKAN
BERDASARKAN MODEL ALTMAN'S Z-SCORE PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA
(PERSERO) Tbk CABANG BANYUWANGI

NO.	Nama	NIM	Tanda Tangan		
1			1		
2				2	
3			3		
4				4	
5			5		
6				6	
7			7		
8				8	
9			9		
10				10	
11			11		
12				12	
13			13		
14				14	
15			15		
16				16	
17			17		
18				18	
19			19		
20				20	
21			21		
22				22	
23			23		
24				24	
25			25		

Pembimbing I

Jember,

Pembimbing II

Dra. Ririn Irmadariani, M.Si, Ak
NIP. 196701021992032002

Agung Budi S, SE, M.Si, Ak
NIP.

LAMPIRAN 7

CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)

TAHUN	MODAL	ATMR	CAR
2005	13352982	122775597	10.87592512
2006	16878808	154725486	10.9088738
2007	19437635	203734938	9.540648841
2008	22356697	246076896	9.085248296

LAMPIRAN 8**KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF (A1)**

TAHUN	PINJAMAN	TOTAL KREDIT	KAP 1
2005	1799919	75533234	2.382949736
2006	1764607	90282752	1.954533907
2007	2382277	113853335	2.092408624
2008	3356495	161061059	2.083989153

KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF (A2)

TAHUN	TOTAL KREDIT	TOTAL AKTIVA	KAP 2
2005	75533234	122775597	61.52137383
2006	90282752	154725486	58.35027851
2007	113853335	203734938	55.88306852
2008	161061059	246076896	65.45151602

LAMPIRAN 11**LIKUIDITAS I**

TAHUN	TOTAL PEND. BERSIH	TOTAL AKTIVA	LIKUIDITAS I
2005	3808587	122775597	3.10207166
2006	4257572	154725486	2.751694055
2007	4838001	203734938	2.374654562
2008	5958368	246076896	2.421343936

LIKUIDITAS II

TAHUN	BIAYA OPERASIONAL	PENDAPATAN OPERASIONAL	LIKUIDITAS II
2005	12305123	17978326	68.44420888
2006	14946828	22579587	66.19619748
2007	15517344	25016006	62.02966213
2008	19354307	30516537	63.42235687

LAMPIRAN 10

EARNING

TAHUN	TOTAL PENDAPATAN BUNGA KREDIT	TOTAL PENDAPATAN	EARNING
2005	17253712	18288099	94.34393372
2006	13769759	22742137	60.54733994
2007	23240631	25247813	92.05007578
2008	28076399	30997525	90.57626052

LAMPIRAN 12**CAMEL**

TAHUN	C	A	A	M	E	L	L	TOTAL	KONDISI
2005	10.87593	2.38295	61.52137	67.28487	94.34393	3.102072	68.44421	63.77628857	kurang sehat
2006	10.90887	1.954534	58.35028	65.72306	60.54734	2.751694	66.1962	67.93374096	cukup sehat
2007	9.540649	2.092409	55.88307	61.46015	92.05008	2.374655	62.02966	66.50732104	cukup sehat
2008	9.085248	2.083989	65.45152	62.43823	90.57626	2.421344	63.42236	65.9757454	kurang sehat

LAMPIRAN 9**MANAJEMEN**

TAHUN	TOTAL BIAYA OPERASIONAL	TOTAL PENDAPATAN	MANAJEMEN
2005	12305123	18288099	67.28486651
2006	14946828	22742137	65.72305848
2007	15517344	25247813	61.46015102
2008	19354307	30997525	62.43823338

Laporan Keuangan Publikasi Bulanan
Neraca
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), TBK.
JL.JEND SUDIRMAN KAV 44-46 JAKARTA
Telp. 021-2510244, 2510254

per Desember 2005.2006.2007.dan 2008

UNAUDITED BY BANK INDONESIA

(Dalam Jutaan Rupiah)

Pos-pos	Bank			
	12-2005	12-2006	12-2007	12-2008
AKTIVA				
Kas	2,763,958	3,458,907	5,032,844	6,741,049
Penempatan pada Bank Indonesia	18,140,742	36,257,831	48,848,280	40,284,300
- Giro Bank Indonesia	8,707,695	14,021,368	31,033,388	9,932,203
- Sertifikat Bank Indonesia	2,784,478	12,687,722	8,255,688	9,974,379
- Lainnya	6,648,569	9,548,741	9,559,204	20,377,718
Giro pada Bank Lain	652,945	181,935	919,685	3,420,181
a. Rupiah	11,271	33,335	19,839	114,268
b. Valuta Asing	641,674	148,600	899,846	3,305,913
Penempatan pada Bank Lain	2,961,163	3,942,126	4,916,657	2,255,609
a. Rupiah	1,699,000	2,255,000	3,813,378	1,185,150
PPA - Penempatan pada bank lain -/-	(17,102)	(22,883)	(38,333)	(12,994)
b. Valuta Asing	1,262,163	1,687,126	1,103,279	1,070,459
PPA - Penempatan pada Bank Lain -/-	(19,039)	(18,357)	(20,032)	(691,229)
Surat Berharga yang Dimiliki	4,885,892	3,173,005	4,627,160	9,487,059
a. Rupiah	2,751,567	799,555	1,017,050	1,116,834
i. Diperdagangkan	2,732,540	799,555	484,458	371,216
ii. Tersedia untuk Dijual			19,859	58,271
iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	19,027		512,733	687,347
PPA - Surat berharga yang dimiliki -/-	(2,052)	(1,910)	(10,170)	(11,168)
b. Valuta Asing	2,134,325	2,373,450	3,610,110	8,370,225
i. Diperdagangkan	977,416	714,249	279,937	214,709
ii. Tersedia untuk Dijual	345,917	1,038,013	103,896	274,419
iii. Dimiliki hingga Jatuh Tempo	810,992	621,188	3,226,277	7,881,097
PPA - Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(13,260)	(16,811)	(36,107)	(83,703)
Obligasi Pemerintah	17,721,871	18,445,348	23,220,457	20,929,046
a. Diperdagangkan	453,824	851,052	3,122,517	1,177,297
b. Tersedia untuk Dijual	5,928,753	6,255,002	8,758,646	7,152,680
c. Dimiliki hingga Jatuh Tempo	11,339,294	11,339,294	11,339,294	12,599,069
Tagihan atas Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (Reverse Repo)		201,925	2,573,610	
a. Rupiah		201,925	2,573,610	

PPA - Reverse Repo -/-				
b. Valuta Asing				
PPA - Reverse Repo -/-				
Tagihan Derivatif	6,371	10,607	24,724	13
PPA - Tagihan Derivatif -/-	(64)	(106)	(247)	
Kredit yang Diberikan	75,533,234	90,282,752	113,853,335	161,061,059
a. Rupiah	70,826,155	84,754,510	106,350,460	149,453,273
i. Pihak Terkait dengan Bank	364,154	355,138	431,072	451,197
ii. Pihak Lain	70,462,001	84,399,372	105,919,388	149,002,076
PPA - Kredit yang diberikan -/-	(4,857,840)	(5,604,603)	(6,704,277)	(7,714,063)
b. Valuta Asing	4,707,079	5,528,242	7,502,875	11,607,786
i. Pihak Terkait dengan Bank	436	369	329	416
ii. Pihak Lain	4,706,643	5,527,873	7,502,546	11,607,370
PPA - Kredit yang Diberikan -/-	(552,409)	(1,113,445)	(249,625)	(290,521)
Tagihan Akseptasi	470,208	327,666	661,381	483,862
PPA - Tagihan Akseptasi -/-	(14,827)	(4,762)	(7,018)	(4,839)
Penyertaan	65,859	69,941	208,979	552,702
PPA - Penyertaan -/-	(1,188)	(1,230)	(1,311)	(1,443)
Pendapatan yang Masih Akan Diterima	1,182,444	1,230,190	1,434,566	1,976,809
Biaya Dibayar Dimuka	153,678	176,247	209,069	316,928
Uang Muka Pajak				
Aktiva Pajak Tangguhan	943,845	865,005	1,268,136	1,997,150
Aktiva Tetap	4,097,619	4,330,003	4,465,083	4,631,974
Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(2,168,349)	(2,508,025)	(2,832,734)	(3,292,317)
Properti Terbengkalai				
PPA - Properti terbengkalai -/-				
Agunan yang Diambil Alih	2,122	12,265	16,865	21,919
PPA - Agunan yang diambil alih -/-				
Aktiva Lain-lain	839,758	1,051,865	1,222,957	3,968,842
TOTAL AKTIVA	122,775,579	154,725,486	203,603,934	246,026,225
PASIVA				
Giro	17,383,641	27,864,092	37,145,735	39,912,228
a. Rupiah	15,822,067	25,261,511	33,920,793	35,252,141
b. Valuta Asing	1,561,574	2,602,581	3,224,942	4,660,087
Kewajiban Segera Lainnya	1,956,467	2,355,034	3,955,800	5,620,677
Tabungan	49,372,027	58,307,624	72,268,811	88,063,237
Simpanan Berjangka	30,289,801	38,294,731	56,060,710	73,519,757
a. Rupiah	26,723,766	34,773,248	50,284,757	66,960,413
i. Pihak Terkait dengan Bank	115,679	556,809	296,809	274,128
ii. Pihak Lain	26,608,087	34,216,439	49,987,948	66,686,285
b. Valuta asing	3,566,035	3,521,483	5,775,953	6,559,344
i. Pihak Terkait dengan Bank	1,135	216	1,657	2,854
ii. Pihak Lain	3,564,900	3,521,267	5,774,296	6,556,490
Sertifikat Deposito	564	1,892		

a. Rupiah	564	1,892		
b. Valuta Asing				
Simpanan dari Bank Lain	1,181,856	1,868,440	1,611,469	3,428,243
Kewajiban pembelian kembali Surat Berharga yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali (Repo)	102,681	102,716	102,681	102,752
Kewajiban Derivatif	36,872	24,226	180,921	1,313,676
Kewajiban Akseptasi	470,208	327,666	661,381	483,862
Surat Berharga yang Diterbitkan				
a. Rupiah				
b. Valuta Asing				
Pinjaman yang Diterima	1,799,919	1,764,607	2,382,277	3,356,495
a. Rupiah	1,630,058	1,592,486	740,245	454,574
b. Valuta Asing	169,861	172,121	1,642,032	2,901,921
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	44,204	48,262	73,828	86,970
Kewajiban Sewa Guna Usaha	125,591	69,569	25,878	1,144
Beban yang Masih Harus Dibayar	374,235	388,801	379,467	503,939
Taksiran Pajak Penghasilan	236,047	287,337	1,140,251	300,065
Kewajiban Pajak Tangguhan				
Kewajiban Lain-lain	3,661,039	3,910,250	6,036,837	6,265,849
Pinjaman Subordinasi	2,387,445	2,231,431	2,140,253	710,634
Modal Pinjaman				
Hak Minoritas				
Ekuitas	13,352,982	16,878,808	19,437,635	22,356,697
a. Modal Disetor	6,017,850	6,143,211	6,158,900	6,162,650
b. Agio (disagio)	1,916,284	2,535,660	2,676,620	2,706,137
c. Modal Sumbangan				
d. Dana Setoran Modal				
d. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	103,522	103,017	103,075	108,361
e. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	786	786	786	
f. Pendapatan Komprehensif Lainnya	76,295	656,954	520,162	54,823
g. Saldo Laba (rugi)	5,238,245	7,439,180	9,978,092	13,324,726
TOTAL PASIVA	122,775,579	154,725,486	203,603,934	246,026,225

Laporan Keuangan Publikasi Bulanan
 Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba
 PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), TBK.
 JL.JEND SUDIRMAN KAV 44-46 JAKARTA
 Telp. 021-2510244, 2510254

per Desember 2005,2006,2007 dan 2008

UNAUDITED BY BANK INDONESIA

(Dalam Jutaan Rupiah)

Pos-pos	Bank			
	12-2005	12-2006	12-2007	12-2008
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL				
Pendapatan Bunga				
1.1 Hasil bunga	16,816,372	20,535,841	22,586,855	27,178,881
a. Rupiah	16,368,685	19,966,917	21,934,622	26,448,550
b. Valuta Asing	447,687	568,924	652,233	730,331
1.2 Provisi dan Komisi	437,340	534,696	653,776	897,518
a. Rupiah	437,107	534,546	652,788	896,872
b. Valuta Asing	233	150	988	646
Jumlah Pendapatan Bunga	17,253,712	21,070,537	23,240,631	28,076,399
Beban Bunga				
2.1 Beban Bunga	4,816,705	7,300,757	6,552,866	8,438,046
a. Rupiah	4,585,165	6,959,094	6,167,120	8,057,372
b. Valuta Asing	231,540	341,663	385,746	380,674
2.2 Komisi dan Provisi	65	21	33	2,006
Jumlah Beban Bunga	4,816,770	7,300,778	6,552,899	8,440,052
Pendapatan Bunga Bersih	12,436,942	13,769,759	16,687,732	19,636,347
Pendapatan Operasional Lainnya				
3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	568,475	837,694	1,455,585	1,766,829
3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	49,464		176,110	613,641
3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga		484,199	2,029	
3.4 Pendapatan Lainnya	106,675	187,157	141,651	59,668
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	724,614	1,509,050	1,775,375	2,440,138
Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	431,618	1,844,082	1,917,092	2,799,518
Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	(30,789)	4,058	25,567	13,141
Beban Operasional Lainnya				
6.1 Beban Administrasi dan Umum	1,944,141	2,034,434	2,395,866	3,078,008
6.2 Beban Personalia	4,407,158	4,830,775	5,274,424	6,317,638
6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	334,349			98,793

6.4 Beban Transaksi Valas		4,610		
6.5 Beban Promosi		177,319	469,699	300,671
6.6 Beban Lainnya	762,770	598,912	824,456	1,121,151
Total Beban Operasional Lainnya	7,448,418	7,646,050	8,964,445	10,916,261
LABA (RUGI) OPERASIONAL	5,312,309	5,784,619	7,556,003	8,347,565
PENDAPATAN DAN BEBAN NON O PERASIONAL				
Pendapatan Non Operasional	309,773	162,550	231,825	480,988
Beban Non Operasional	14,130	40,448	7,754	5,222
Pendapatan (Beban) Non Operasional	295,643	122,102	224,071	475,766
Pendapatan (Beban) Luar Biasa				
LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	5,607,952	5,906,721	7,780,074	8,823,331
Taksiran Pajak Penghasilan -/-	(1,799,365)	1,649,149	2,942,073	2,864,963
LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	3,808,587	4,257,572	4,838,001	5,958,368